

**PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MATERI
PERBANDINGAN DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA KELOR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Prodi Tadris Matematika
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Datokarama Palu

OLEH :

MOH.ARDANSYAH
NIM : 19.1.22.0016

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2023**

PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pembelajaran Matematika Pada Materi Perbandingan Dengan Menggunakan Media Kelor” benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dianggap batal demi hukum

Palu, 09 Agustus 2023 M
22 Muharram 1445 H

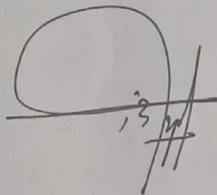
Moh. Ardiansyah
NIM : 19.1.22.0016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pembelajaran Matematika Pada Materi Perbandingan Dengan Menggunakan Media Kelor”. Oleh Moh. Ardiansyah Nim : 19.1.22.0016, Mahasiswa Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri Islam (UIN) Datokarama Palu, yang bersangkutan masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

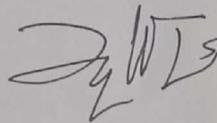
Palu, 09 Agustus 2023 M
22 Muharram 1445 H

Pembimbing I



Nursupiamin, S.Pd., M.Si
NIP. 198106242008012008

Pembimbing II

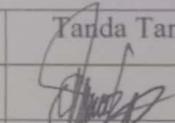
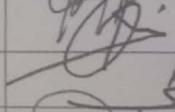
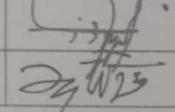
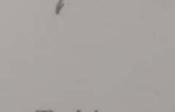
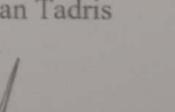


Agung Wicaksono, S.Pd, M.Pd.
NIP. 199008252019031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Moh. Ardiansyah NIM.191220016 berjudul "Pembelajaran Matematika pada Materi Perbandingan dengan Menggunakan Media Kelor" yang telah di ujikan di hadapan dewan penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 11 Agustus 2023 M. yang bertepatan dengan tanggal 24 Muharram 1445 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjanah Pendidikan Islam (S.Pd) Jurusan Tadris Matematika dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

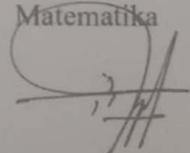
Jawaban	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Dr. Samintang, S.Sos., M.Pd	
Penguji Utama I	Rafiq Badjeber, M.Pd	
Penguji Utama II	Yulia, S.Pd., M.Pd	
Pembimbing /Penguji I	Nursupiamin, S.Pd., M.Si	
Pembimbing II/Penguji II	Agung Wicaksono, M.Pd	

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan


Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19731231 200501 1 070

Ketua Jurusan Tadris
Matematika


Nursupiamin, S.Pd., M.Si
NIP. 198106242008012008

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kekuatan, kesehatan serta telah melimpahkan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tipe Kesalahan *Newman* Pada Materi Teorema Pythagoras Berdasarkan Kemampuan Penalaran matematis Peserta Didik” sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Saw yang telah mengaktualisasikan *Rahmatan Lil Alamin* sebagai pesan dan cita-cita suci Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan moral dan material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ayahanda tercinta Ruslan dan Ibunda tersayang Fitria yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan penuh kesabaran dan membiayai penulis dengan penuh keikhlasan dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor UIN Datokarama Palu, Dr. H Abidin, M.Ag selaku warek I, Dr. H Kamarudin, M.Ag selaku warek II, dan Dr. Mohammad Idhan, S.Ag., M.Ag selaku warek III serta

segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberi kebijakan dalam berbagai hal.

3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag selaku wakil dekan I dan bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd selaku wakil dekan II, dan ibu Dr. Elya, S.Ag., M.Ag selaku wakil dekan III yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Ibu Nursupiamin, S.Pd., M.Si. selaku ketua Program Studi Tadris matematika dan bapak Agung Wicaksono, M. Pd selaku Sekretaris Program Studi Tadris Matematika FTIK UIN Datokarama Palu yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan dengan sangat bijak dan penyayang.
5. Ibu Nursupiamin, S.Pd., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Agung Wicaksono, M.Pd selaku pembimbing II dalam penelitian ini yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan prorosol sampai pada tahap akhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.
6. Ibu Nursupiamin, S.Pd., M.Si selaku dosen penasehat akademik penulis yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan di UIN Datokarama Palu.

7. Segenap Dosen yang telah mengajarkan dan memberikan ilmunya dengan penuh rasa ikhlas dan sabar kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Program Studi Tadris Matematika.
8. Ustad Abdan, S.Pd selaku Kepala Madrasah di MTs Muhammadiyah Nunu yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Madrasah tersebut.
9. Seluruh guru guru di sekolah MTs Muhammadiyah nunu yang telah meluangkan waktu, mendoakan serta banyak memberikan informasi kepada penulis selama melaksanakan penelitian.
10. Kakakku tersayang Siti Julianti, dan adikku yang tersayang Uswatun Hasanah yang selalu mendoakan dan selalu memberikan motivasi di masa-masa sulit penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Sahabatku yakni Majid, Arya, Fitria, Musfira, Salsadila Yunita, Nilawati²⁰, Miraj, Nurwahda, Fidya Afifa Bayangkari yang selalu membantu, mendoakan, dan memberikan dukungan dan berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan skripsi in.
12. Teman-teman seperjuangan dari MA Madinatul Ilmi DDI Siapa Tolitoli yang bersama-sama dalam tahap menyelesaikan pendidikan.
13. Terimakasih kepada AM Design dan Nusantara Perinting karena telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi

14. sahabatku yakni Nur Fadila Aziz, M. Akbar, Zuhair Potaboga dan rekan-rekan alumni DDI Siapa yang melanjutkan studi di UIN Datokarama PALU yang selalu membantu, mendoakan, memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Teman-teman angkatan 2019 terimakasih ats kebersamaan selama 3 tahun lebih di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

Palu, 09 Agustus 2023 M
22 Muharram 1445 H

Penulis,

Moh. Ardiansyah
NIM: 191220016

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Garis-Garis Besar Isi	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Pembelajaran Matematika	14
C. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal.....	18
D. Pemanfaatan Daun Kelor Dalam Pembelajaran Matematika.....	24
E. Kerangka Pikiran.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Kehadiran Peneliti.....	29
D. Data dan Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Pengecekan Keabsahan Data	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	37
B. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Materi Perbandingan Dengan Menggunakan Media Kelor	43
C. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	13
Tabel 4.1 : Kondisi Guru MTs Muhammadiyah Nunu.....	38
Tabel 4.2 : Kondisi Peserta Didik MTs Muhammadiyah Nunu	40
Tabel 4.3 : Luas Tanah MTs Muhammadiyah Nunu.....	40
Tabel 4.4 : Luas Tanah Bangunan MTs Muhammadiyah Nunu.....	40
Tabel 4.5 : Kondisi Sarana MTs Muhammadiyah Nunu	41
Tabel 4.6 : Kondisi Prasarana MTs Muhammadiyah Nunu	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : (i) Jika $a > 0$, grafik naik ke arah kanan dan (ii) Jika $a < 0$, grafik turun ke arah kanan	16
Gambar 2.2 : (i) $a > 0$ dan domain $x > 0$ dan $x < 0$, jika nilai x naik, maka nilai y turun dan (ii) $a < 0$ dan domain $x < 0$ dan $x < 0$, jika nilai x naik, maka nilai y naik	17
Gambar 2.3 : Kerangka pemikiran.....	27
Gambar 4.1 : Kearifan Lokal pada bentuk Atap Sekolah dengan Rumah Adat Lobo (Kulawi)	45
Gambar 4.2 : Guru Menerapkan Penugasan Secara Individu dan Kelompok.....	48
Gambar 4.3 : Guru Memberikan Arahan Terkait Petunjuk Tugas	49
Gambar 4.4 : Hasil Kerja Kelompok IV.....	50
Gambar 4.5 : Hasil Kerja Kelompok III.....	51
Gambar 4.6 : Hasil Kerja Kelompok I	52

ABSTRAK

Nama : Moh. Ardiansyah
Nim : 19220016
Judul Skripsi : **Pembelajaran Matematika Pada Materi Perbandingan Dengan Menggunakan Media Daun Kelor**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai materi dengan menggunakan daun kelor sebagai media pembelajaran.

Berkenan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika pada materi perbandingan dengan menggunakan media daun kelor.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*) yaitu mengkaji masalah secara kasus-perkasus.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada materi perbandingan dengan menggunakan media daun kelor belum terlaksana secara maksimal, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal yang ada di lingkungannya. Pada penelitian ini penulis membagi kelompok menjadi IV. Kelompok IV dan III sudah mampu mengerjakan tugas yang diberikan walaupun masih harus di dampingi oleh guru, kelompok I dan II tidak bisa mengerjakan dengan alasan kesusahan memahami materi.

Dari kesimpulan yang diperoleh disarankan agar guru hendaknya lebih sering memberikan pembelajaran kreatif terhadap pelajaran matematika dengan melibatkan kearifan lokal setempat.

Kata Kunci : Pembelajaran Matematika, Kearifan Lokal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan pada saat sekarang, melainkan juga menjadi suatu proses untuk mengantisipasi dan merencanakan masa depan suatu bangsa. Pendidikan melihat lebih jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi manusia di masa depan sehingga dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, karena kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari pendidikan yang telah diberikan pada masyarakatnya. Dengan demikian peningkatan mutu pendidikan merupakan syarat utama dan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan aspek-aspek manusia Indonesia seutuhnya, yakni pengetahuan, kreativitas, dan sikap yang mencakup akhlak, budi pekerti, dan moral serta keterampilan dalam berpikir atau dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

Pendidikan mengarahkan seseorang memiliki pengetahuan dan wawasan juga dapat mengembangkan karakter sebagai warisan budaya yang identic dengan karakter bangsa. Kepentingan ini memandang Pendidikan sebagai kebutuhan yang seharusnya diutamakan sebagaimana Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang fungsi pendidikan yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Hadirnya kearifan lokal dalam pendidikan diharapkan mendukung menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta berhasil dan mempertahankan serta mengembangkan budaya daerah yang dimiliki. Menurut Sakman dan Syam, kearifan lokal merupakan suatu budaya yang mengandung nilai-nilai yang dimiliki masyarakat tertentu dan di tempat tertentu yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku di dalam kehidupan sehari-harinya. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda sebagai ciri khasnya yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal inilah yang dapat dikembangkan sebagai sarana pendidikan karakter.²

Iswati ningsih mengelompokkan kearifan lokal berdasarkan jenisnya, dibedakan menjadi lima kategori, yakni makanan, pengobatan, teknik produksi, industri rumah tangga, dan pakaian.³ Berdasarkan pernyataan ini, penulis tertarik ke kategori makanan khas Provinsi Sulawesi Tengah yaitu *Uta Kelo*. Makanan khas Provinsi Sulawesi Tengah ini biasa disebut juga sayur daun kelor, karena makanan ini bukanlah bahan makanan yang umum di bagian Nusantara lainnya. Oleh karena itu, di wilayah ini pohon kelor sering dijumpai dimana saja.

¹Republik Indonesia, “Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional”, dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

²Sakman dan Syam. “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah”. *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya* 15, No. 2, (2020); 105

³Daroe Iswatiningsih. “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah”. *Satwika (Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial)* 3, No. 2 (2019); 158

Tumbuhan kelor (*Moringa oleifera*) adalah tanaman yang tumbuh di daerah tropis maupun sub-tropis dan aslinya berasal dari kawasan sekitar Himalaya, seperti India, Afganistan, dan Bangladesh, kemudian menyebar ke kawasan sekitarnya hingga sampai di Benua Asia-Barat dan Afrika. Hingga kini kelor merupakan salah satu tanaman yang dapat ditemukan di Indonesia, tersebar di berbagai daerah mulai dari Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatera. Tumbuhan ini berbatang kayu dan bercabang dilengkapi dengan daun majemuk, berbentuk oval, dan berwarna hijau, serta bunga dan akar tunggang. Kelor tumbuh subur mulai dari daratan rendah dan memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap tanah yang kering termasuk wilayah pesisir, sehingga tanaman ini dapat ditumbuhkan hanya dengan air hujan tanpa memerlukan teknik irigasi yang relatif mahal. Kelor telah dikenal memiliki banyak kandungan antioksidan dan telah berabad-abad dikenal sebagai tanaman multifungsi yang secara alamiah terbukti kaya akan nutrisi, dan berkhasiat. Tumbuhan kelor juga sering kali dikenal sebagai “*Miracle Tree*” atau pohon ajaib karena keunggulannya dalam hal khasiat melebihi kandungan tanaman lain pada umumnya. Kandungan nutrisinya tersebar pada seluruh bagian tanaman kelor, bermula dari daun, kulit batang, bunga, hingga akarnya telah dikenal luas sebagai tumbuhan obat digunakan untuk mengobati penyakit kulit, beri-beri, rematik, dan masih banyak penyakit lainnya.⁴

Terkait dengan pembelajaran matematika, Nursupiamin menyatakan diperlukan kiat khusus untuk menarik perhatian dan peran aktif peserta didik. Kiat

⁴Irwan “Kandungan Zat Gizi Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Berdasarkan Metode Pengeringan”. *Jurnal Kesehatan Manarang* 6, no. 1 (2020): 69-77.

tersebut salah satunya melalui pemanfaatan benda yang ada di sekitar peserta didik baik itu berbasis lingkungan maupun alam. Dalam hal ini pemanfaatan daun kelor sebagai media pembelajaran agar pembelajaran tidak monoton dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.⁵Sujadi mengemukakan syarat perlu agar peserta didik memperoleh nilai dalam pembelajaran matematika adalah guru matematika harus memahami hakikat matematika dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dapat melakukan pembelajaran yang mendidik, serta memahami filosofi bagaimana pembelajaran matematika tersebut dilakukan.⁶Pembelajaran matematika bermakna bila dipandang dari segi Islam tertera dalam ayat al-Qur'an salah satunya QS. Al-Mulk/67 : 19 berikut :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا طَبَّرْنَا بِقُوَّةٍ مِّمَّنْ يَنْفَخُ بِالرِّيحِ مَا يُضْمِرُونَ خِطَابًا لِّقَوْمٍ يُظَاهِرُونَ
 أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّا طَبَّرْنَا بِقُوَّةٍ مِّمَّنْ يَنْفَخُ بِالرِّيحِ مَا يُضْمِرُونَ خِطَابًا لِّقَوْمٍ يُظَاهِرُونَ

صِيرٌ

Terjemahnya :

Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.

Ayat ini menegaskan kekuasaan Allah swt melalui burung-burung yang terbang dengan mengembangkan dan mengatupkan sayapnya. Hanya atas izin Allah swt burung-burung itu dapat terbang di udara, tidak ada yang menahannya.

⁵Nursupiamin. "Utilization of Moringa Leaves as a Mathematics Learning Media at Elementary/Islamic Elementary School". *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 3, No.1 (2020); 26-27

⁶Imam Sujadi. "Peran Pembelajaran Matematika pada Penguatan Nilai Karakter Bangsa di Era Revolusi Industri 4.0" *Prosiding Silogisme Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas PGRI Madiun* 1, no 1 (2018): 12

Pada penjelasan ayat di atas member makna luas bahwa dalam belajar bukan hanya sekedar ingin mengetahui saja melainkan semua upaya yang dilakukan setiap individu melalui berpikir untuk mendapatkan perubahan baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman.

Begitu halnya dengan ilmu Matematika yang selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan, memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang, mengembangkan kreatifitas dan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.⁷

Pada kurikulum matematika SMP kelas VII salah satu materi yang dipelajari adalah perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Materi ini memiliki kompetensi dasar pada aspek kognitif yaitu membedakan perbandingan senilai dan berbalik nilai dengan menggunakan tabel data, grafik, dan persamaan. Sedangkan pada aspek psikomotorik adalah menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.

Indonesia kaya akan budaya serta kearifan lokal pada masyarakatnya. budaya dan kearifan lokal inilah yang menjadi sebab sehingga penulis mengangkat daun kelor sebagai media dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena daun kelor merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh

⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Matematika : buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. (Edisi Revisi; Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 9

Sulawesi Tengah atau yang biasa disebut dengan *uta kelo* yang merupakan salah satu makanan khas dari Palu, *uta kelo* berasal dari bahasa Kaili. Selain itu daun kelor juga menjadi salah satu kearifan lokal yang dapat di jadikan sebagai media dalam pembelajaran contohnya pada materi perbandingan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mencoba mengkaji pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran matematika SMP terkait materi perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai sebagai alternatif media pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “**Pembelajaran Matematika Pada Materi Perbandingan Dengan Menggunakan Media Kelor**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika pada materi perbandingan dengan menggunakan media kelor ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika pada materi perbandingan dengan menggunakan media daun kelor, Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pikiran dan menambah pengetahuan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan local.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan positif dalam mengembangkan ide kreatif terkait pembelajaran yang terintegrasi social, global dan bermasyarakat sehingga peserta didik dalam memandang belajar tidak terpusat hanya di sekolah.

b. Bagi guru, dapat memperluas wawasan terkait pembelajaran matematika yang dipadukan kearifan local dan sebagai alternative dalam memberikan pembelajaran yang menyenangkan.

D. Penegasan Istilah

Dalam skripsi ini perlu adanya penegasan istilah dengan tujuan menghindari timbulnya kesalah pahaman. Oleh karena itu, adapun beberapa istilah yang dipandang perlu dijelaskan secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika yang dibahas dalam penelitian ini adalah perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Perbandingan adalah membandingkan dua nilai atau lebih dari suatu besaran yang sejenis dan dinyatakan dengan cara yang sederhana. Perbandingan dapat juga dinyatakan dalam bentuk pecahan yang paling sederhana. Perbandingan a ke b dinyatakan dalam $a:b$ atau $\frac{a}{b}$. Perbandingan senilai merupakan sebuah perbandingan yang memiliki sifat besaran apabila salah satu bertambah, maka yang lainnya pun akan ikut bertambah. Sedangkan perbandingan berbalik nilai adalah sebuah perbandingan yang memiliki sifat besaran apabila salah satu bertambah maka yang lainnya akan berkurang.

2. Kearifan Lokal Sulawesi Tengah

Kearifan lokal tercermin dari kebiasaan yang mengandung nilai-nilai luhur yang ada di Sulawesi Tengah yang dijadikan penuntun perilaku manusia dalam bermasyarakat. Pada penelitian ini penulis merujuk pendapat Iswatiningsih dengan melihat salah satu jenis kearifan local yaitu Daun Kelor.

Berdasarkan kedua penegasan istilah di atas, penulis memfokuskan penelitian ini ke pemanfaatan daun kelor sebagai kearifan lokal Sulawesi Tengah sebagai media pembelajaran dalam membedakan perbandingan senilai dan berbalik nilai.

E. Garis-garis Besar Isi

Pada skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab memiliki pembahasan sendiri-sendiri, namun saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya.

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi.

Bab Kedua, memuat kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, kajian teori terkait pembelajaran matematika dan kearifan lokal Sulawesi Tengah.

Bab Ketiga, menguraikan metode penelitian mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penulis, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab Keempat, menjelaskan hasil penelitian termasuk deskripsi lokasi penelitian dan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab Kelima, bagian penutup memuat kesimpulan dan implementasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dipandang sebagai dasar pijakan penulis dalam menyusun skripsi yang sekaligus dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan sebelumnya. Berikut empat penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian penulis, yaitu:

1. Penelitian Novi Feranda Febrianti dan Delia Indrawati dengan judul “Eksplorasi Geometri Pada Jajanan Tradisional Di Lamongan Sebagai Implementasi Etnomatematika di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

Terdapat konsep geometri pada jajanan tradisional di Lamongan. Konsep-konsep geometri yang terdapat pada jajanan tersebut meliputi : 1) bangun datar (segitiga, persegi, jajar genjang, belah ketupat, dan lingkaran). 2) bangun ruang (balok, kerucut, prisma segitiga, kubus, bola, dan tabung). Menurut Luli, guru MI Muhammadiyah 02 Patihan Babat, berpendapat bahwa asileksplorasi pada jajanan tradisional di Lamongan sudah menunjukkan bahwa dalam jajanan tersebut memuat unsure geometri di SD. Sebelumnya di MI sendiri sudah menerapkan etnomatematika menggunakan budaya lokal, seperti menggunakan topi yang berbentuk kerucut sebagai sumber belajar geometri. Hasil eksplorasi ini dapat digunakan untuk sumber belajar baru dalam pembelajaran matematika. Dimulai dengan menunjukkan gambar terlebih dahulu kepada peserta didik, kemudian menunjukkan bentuk asli dari jajanan tersebut, langkah terakhir adalah membuat jajanan berbentuk geometri. Hasil eksplorasi mengenai konsep geometri yang terdapat pada jajanan tersebut dapat dijadikan sebagai alternative sumber belajar matematika di Sekolah Dasar. Nantinya peserta didik tidak hanya dapat belajar tentang konsep geometri sesuai kompetensi dasar yang telah ditentukan, akan tetapi peserta didik juga dapat diajak belajar tentang sejarah, budaya, serta nilai yang terkandung dalam jajanan tradisional tersebut. Hasil eksplorasi pada penelitian ini juga dapat diaplikasikan pada seluruh jenjang

kelas, karena temuan konsep geometri yang didapat hamper mencakup seluruh kompetensi dasar untuk pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.¹

2. Penelitian Noor Shofiyati, dengan judul “Geometri Berbasis Etnomatematika Sebagai Inovasi Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Untuk Membentuk Karakter Islami.” Penelitian ini menunjukkan bahwa :

Pendekatan etnomatematika dengan menerapkan batik Yogya dalam pembelajaran transformasi geometri sangat membantu siswa dalam memahami konsep matematika, khususnya transformasi. Pada permasalahan yang diberikan untuk setiap kelompok, sebagian besar siswa mampu memahami dan tertarik akan permasalahan yang diberikan. Hal itu dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi bentuk geometri yang terdapat pada batik Yogya. Selain mampu mengidentifikasi bentuk geometri yang terdapat pada batik Yogya mereka juga mampu menentukan konsep transformasi yang terdapat pada motif batik tersebut. Hal itu nampak pada hasil pekerjaan beberapa kelompok. Pada penggunaan soal yang membutuhkan nalar lebih, hanya dua kelompok yang mampu mengungkapkan nilai karakter yang terkandung dalam etnomatematika batik yogy. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya siswa setingkat SMP/ MTs mampu diajak bereksplorasi jika guru dapat memfasilitasinya. Sementara itu bagi kelompok yang belum mampu menjawab dengan tepat, guru member pancingan yang tepat dalam menuntun mereka untuk mencari solusi tanpa memberitahu caranya. Cukup dengan bertanya: “Coba kamu cermati secara teliti, konsep apa yang terdapat pada motif batik tersebut”.²

3. Penelitian Asri Fauzi dan Heri Setiawan, dengan judul “Etnomatematika: Konsep Geometri Pada Kerajinan Tradisional Sasak Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

Berdasarkan kajian terhadap bentuk kerajinan tradisional pada masyarakat Sasak diperoleh unsure etnomatematika yaitu konsep geometri berupa bangun datar dan bangun ruang. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil eksplorasi adalah : 1) Konsep-konsep geometri yang terdapat pada motif kain tenun sesekan Sasak berupa bangun datar persegi, persegi panjang, belah ketupat, jajar genjang, segitiga, layang-layang, konsep sudut, dan konsep

¹NoviFerandaFebrianti dan Delia Indrawati, “EksplorasiGeometri Pada JajananTradisional Di LamonganSebagaiImplementasiEtnomatematika di Sekolah Dasar”. *JPGSD* 09, No. 01 (2021); 1540

²Noor Shofiyati, “GeometriBerbasisEtnomatematikaSebagaiInovasi Pembelajaran di Madrasah TsanawiyahUntukMembentukKarakterIslami,” *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*1, No. 1, (2020): 43.

kesebangunan. 2) konsep geometri pada kerajinanany aman bamboo yaitu pada kerajinan nyiru terdapat konsep bangun ruang berupa lingkaran dan elips/lonjong, kemudian pada kerajinan besek bamboo terdapat konsep bangun ruang balok, kubus, prisma, dan pada kerajinan tembolak didapatkan bentuk setengah bola. 3) konsep-konsep matematika yang terdapat pada kerajinan tradisional Sasak dapat dijadikan media pembelajaran matematika yang lebih menarik sekaligus memperkenalkan matematika melalui budaya local mereka sendiri³

4. Penelitian Sudirman, Mellawaty, Poppy Yaniawati, dan Rully Indrawan dengan judul “*Integrating Local Wisdom Forms in Augmented Reality Application: Impact Attitudes, Motivations and Understanding of Geometry of Pre-service Mathematics Teachers*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

guru matematika prajabatan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran geometri yang terintegrasi dengan bentuk kearifan lokal dalam aplikasi *Augmented Reality*(AR). Temuan ini sejalan dengan studi internasional mengungkapkan bahwa guru prajabatan memiliki sikap positif dalam penggunaan teknologi baru untuk mendukung praktik pengajaran sehari-hari mereka. Selanjutnya motivasi belajar pada guru matematika prajabatan pada aspek perhatian, relevansi,percaya diri, kepuasan menunjukkan dampak positif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian internasional yang mengungkapkan bahwa guru matematika prajabatan memiliki motivasi internal yang positif terhadap penggunaan teknologi augmented reality. Pemahaman hasil tes menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan pemahaman dalammenentukan properti, permukaan permukaan, volume geometri 3D dan peningkatan dalam membandingkan volume geometri 3D berdasarkan sifat-sifatnya. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian internasional lainnya yang mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi baru dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep matematika guru prajabatan.⁴

Berdasarkan keempat penelitian tersebut, maka persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dapat dilihat pada table berikut:

³AsriFauzi dan HeriSetiawan, “Etnomatematika: KonsepGeometri Pada KerajinanTradisional Sasak Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar,” *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan IlmuPengetahuan* 20, No.2 (2020): 126-127.

⁴Sudirman, Mellawaty, Poppy Yaniawati, dan RullyIndrawan. “Integrating Local Wisdom Forms in Augmented Reality Application: Impact Attitudes, Motivations and Understanding of Geometry of Pre-service Mathematics Teachers’.” *iJIM* 14, No. 11 (2020): 101-102.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Novi Feranda Febrianti dan Delia Indrawati / Eksplorasi Geometri Pada Jajanan Tradisional Di Lamongan Sebagai Implementasi Etnomatematika di Sekolah Dasar	1. Keduanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif 2. Jenis kearifan local yang diangkat dalam judul merupakan makanan khas	1. Implementasi etnomatematika penelitian terdahulu di Sekolah Dasar, sedangkan penulis di tingkat SMP 2. Konsep geometri pada penelitian terdahulu mencakup bangun datar dan bangun ruang sedangkan penulis pada materi segi empat dan segitiga.
2.	Noor Shofiyati/ Geometri Berbasis Etnomatematika Sebagai Inovasi Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Untuk Membentuk Karakter Islami	1. Keduanya merupakan penelitian kualitatif 2. Dilaksanakan pada tingkat SMP/MTs	1. Penelitian terdahulu melibatkan variable lain yaitu membentuk karakter Islami 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terdahulu adalah wawancara dan lembar pekerjaan siswa. Sedangkan penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. 3. Konsep geometri pada penelitian terdahulu mencakup konsep transformasi sedangkan penulis pada materi segi empat dan segitiga.
3.	Asri Fauzi dan Heri Setiawan / Etnomatematika: Konsep Geometri Pada Kerajinan Tradisional Sasak Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar	1. Keduanya merupakan penelitian kualitatif	1. Implementasi etnomatematika penelitian terdahulu di Sekolah Dasar, sedangkan penulis di tingkat SMP 2. Konsep geometri pada penelitian terdahulu mencakup bangun datar dan bangun ruang

			sedangkan penulis pada materi segi empat dan segitiga.
4.	Sudirman, Mellawaty, Poppy Yaniawati, dan RullyIndrawan / <i>Integrating Local Wisdom Forms in Augmented Reality Application: Impact Attitudes, Motivations and Understanding of Geometry of Pre-service Mathematics Teachers</i>	1. Keduanya merupakan jenis penelitian berbasis kearifan lokal	1. Peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif jenis eksperimen, sedangkan penulis menggunakan kualitatif. 2. Peneliti terdahulu mengambil objek penelitian guru matematika prajabatan, sedangkan penulis mengambil objek peserta didik SMP

B. Pembelajaran Matematika

Matematika memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain, obyek matematika pada dasarnya adalah abstrak. Ke abstrakan matematika misalnya ada pada penggunaan simbol-simbol, formula dan benda-benda yang sering direpresentasikan oleh benda dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap perkembangan tertentu, siswa belum dapat mengembangkan berpikir abstrak sehingga mengalami kesulitan mempelajari matematika. Tidak jarang mereka melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal matematika.⁵

Rosiana dalam menegaskan bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran matematika dari SD sampai dengan SMA atau sederajat menurut Depdiknas diantaranya adalah siswa dapat memahami konsep matematika, menjelaskan

⁵Yulina Larasati, Helti Lygia Mampouw. "Pemberian Scaf folding Untuk Menyelesaikan Soal Cerita Materi Perbandingan Senilai Dan Berbalik Nilai". *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, No.1, (2018): 48

keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Dalam mempelajari matematika siswa harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata.⁶ Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada pelajaran matematika siswa diharapkan tidak hanya menghafalkan konsep-konsep matematika tetapi harus memahami konsep matematika tersebut dengan benar. Karena dengan siswa telah memahami konsep matematika maka, siswa akan dapat dengan mudah mengaplikasikan konsep matematika tersebut dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan konsep matematika tersebut.⁷

Paradigma matematika sebagai kemampuan berpikir dan alat cenderung menggunakan pemikiran yang linear terkait dengan teorema dan rumus-rumus semata, namun jika matematika itu sendiri diintegrasikan dalam sesuatu yang *soft skill* maka pemikiran menjadi lentur. Misalnya, bentuk-bentuk keindahan bangunan-bangunan bersejarah seperti candi, artefak, prasasti, dan bangunan bersejarah lainnya. Tidak terlepas dari itu juga bangunan didesain sedemikian rupa menggunakan estetika bukan semata dari aspek bentuk geometri tiga dimensi. Berbagai hasil budaya Indonesia memperlihatkan unsure kreativitas dalam matematika.⁸

⁶ Sari Rosiana. "Hubungan Pemahaman Konsep Perbandingan Senilai Dan Berbalik Nilai Terhadap Perhitungan Suhu Pada Fisika Kelas VII SMP". *TEACHING :Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 1, No. 4 (2021): 351

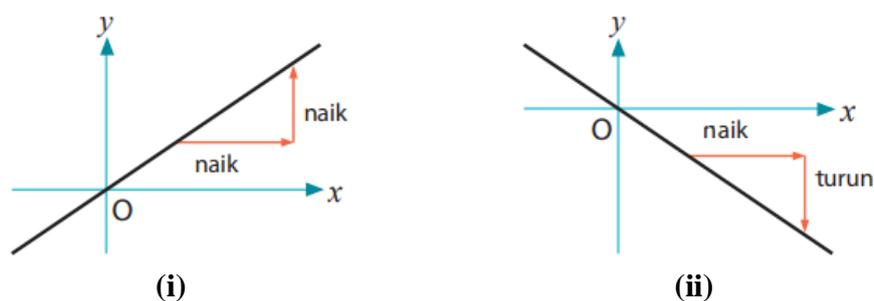
⁷ Ibid.

⁸SindiDestrianti ,SaumiRahmadani, Tomi Ariyanto. "Etnomatematika dalam Seni Tari KejeiSebagaiKebudayaan Rejang Lebong". *JurnalEquation :Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*2, No.2 (2019): 117

Pembelajaran matematika yang dibahas dalam penelitian ini adalah perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Perbandingan adalah membandingkan dua nilai atau lebih dari suatu besaran yang sejenis dan dinyatakan dengan cara yang sederhana. Perbandingan dapat juga dinyatakan dalam bentuk pecahan yang paling sederhana. Perbandingan a ke b dinyatakan dalam $a:b$ atau $\frac{a}{b}$.

Perbandingan senilai merupakan sebuah perbandingan yang memiliki sifat besaran apabila salah satu bertambah, maka yang lainnya pun akan ikut bertambah. Bila y adalah fungsi dari x , maka hubungan antara variabel x dan y dapat dinyatakan dengan $y = ax$. Maka dinyatakan bahwa y perbandingannya senilai dengan x . Namun, a adalah konstan dan tidak 0. Dinyatakan a adalah konstanta perbandingan.⁹

Ada pun grafik fungsi $y = ax$ menyatakan perbandingan senilai merupakan garis yang melalui titik pangkal $O (0,0)$ sebagaimana yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 : (i) Jika $a > 0$, grafik naik ke arah kanan dan (ii) Jika $a < 0$, grafik turun ke arah kanan

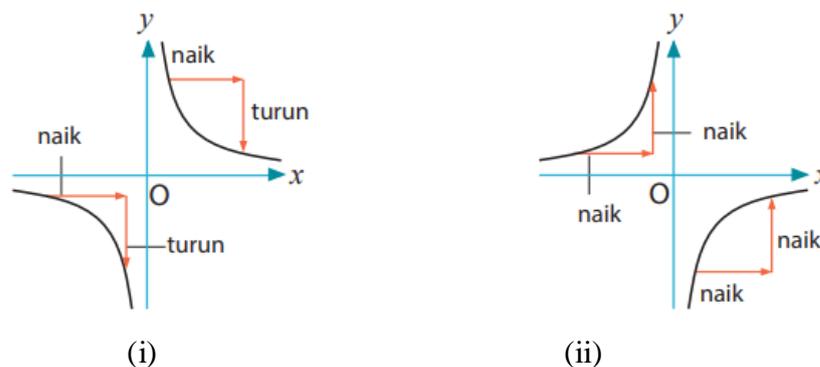
⁹Tim Gakko Tosho. *Matematika untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII*. (Cipete Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), 57

Berikut contoh soal untuk perbandingan senilai:

Contoh1 : Diberikan kawat dengan berat 20 g per meter. Berat x meter adalah y g. Jika y dinyatakan dalam x dengan persamaan, maka $y = 20x$. Jadi, y berbanding lurus terhadap x , dan konstanta perbandingannya adalah 20.

Sedangkan perbandingan berbalik nilai adalah sebuah perbandingan yang memiliki sifat besaran apabila salah satu bertambah maka yang lainnya akan berkurang. Bila y adalah fungsi dari x , maka hubungan antara x dan y dapat dinyatakan dengan $y = \frac{a}{x}$. Dikatakan bahwa y perbandingannya berbalik nilai dengan x . Dengan a adalah konstanta dan tak nol. Dinamakan a sebagai konstanta kesebandingan.¹⁰

Adapun grafik fungsi $y = \frac{a}{x}$ yang menyatakan perbandingan berbalik nilai adalah kurva berbentuk hiperbola seperti ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 2.2 : (i) $a > 0$ dan domain $x > 0$ dan $x < 0$, jika nilai x naik, maka nilai y turun dan
(ii) $a < 0$ dan domain $x > 0$ dan $x < 0$, jika nilai x naik, maka nilai y naik

Berikut contoh soal untuk perbandingan berbalik nilai:

¹⁰ Ibid.

Contoh 2 : y berbanding terbalik dengan x , dan ketika $x = 12$, maka $y = 6$.

Nyatakanlah y dalam x menggunakan persamaan. Berapa nilai y ketika $x = 9$?

Penyelesaian : Ketika y berbanding terbalik dengan x , jika a adalah konstanta

perbandingan, maka $y = \frac{a}{x}$.

Ketika $x = 12$ dan $y = 6$, dengan substitusi nilai-nilai ke dalam persamaan, maka $6 = \frac{a}{12}$

Jadi diperoleh $a = 72$

Selanjutnya substitusi nilai $a = 72$ pada persamaan awal, sehingga diperoleh $y = \frac{72}{x}$.

Sehingga untuk $x = 9$ disubstitusi ke dalam persamaan di atas, diperoleh $y = \frac{72}{9} = 8$.

Jadi $y = 8$ ketika $x = 9$.

C. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan di sekolah dilaksanakan melalui pembelajaran yang berpedoman pada kurikulum yang digunakan, kurikulum yang berubah pembelajaran yang dilakukan tentu ikut menyesuaikan apa yang menjadi tujuannya, seperti halnya dengan pembelajaran matematika di sekolah. Oleh karena itu menjadi tugas guru maupun calon guru untuk dapat menyampaikan materi kepada peserta didik agar

peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan yang menjadi tujuan dalam pembelajaran yang dilakukan.¹¹

Pendidikan dan budaya memiliki peran serta yang penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur suatu bangsa, yang akan berdampak pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal. Pembelajaran matematika di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting agar peserta didik mempunyai bekal pengetahuan dan untuk membentuk sikap serta pola pikir untuk kemajuan negaranya. Pendidikan berbasis kearifan local adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada nilai-nilai budaya. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Selain untuk memperkenalkan kebudayaan local terhadap peserta didik, pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal juga memiliki tujuan mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.¹²

Kearifan local terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum *local wisdom* (kearifan local) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan local terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi

¹¹Lusiana. "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual Learning". *Wahana Didaktika* 16, No.3 (2018) : 367

¹²Intan Aulia Rakhmawati dan Nugrahaning Nisa Alifia. "Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Sebagai Penguat Karakter Siswa". *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 5, No.2, (2018); 195-196

geografis dalam artitulas. Kearifan local merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup.¹³ Kearifan local merupakan bentuk dialektika antara manusia dengan pengetahuan kehidupan. Pengetahuan yang diambil dari kehidupan di mana manusia itu berada kemudian direfleksikan untuk membantu manusia memaknai kehidupan. Sebagai pedoman masyarakat, selanjutnya kearifan local member panduan yang jelas ranah-ranah yang dapat dijangkau oleh tingkah laku manusia. Dalam proses terbentuknya, kearifan local tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan perankomunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan local menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat.¹⁴

Modal utama masyarakat untuk membangun tata masyarakat adalah norma serta nilai yang dikandung di dalam kearifan lokal. Keunggulan kearifan lokal yang berada di dalam kehidupan masyarakat memiliki banyak nilai yang patut untuk dijadikan pedoman hidup. Ciri kearifan local adalah mampu bertahan ditengah maraknya modernisasi, dapat mengakomodasi budaya luar, memiliki kemampuan untuk menggabungkan antara budaya luar dengan budaya sendiri, dan yang terakhir adalah bias member petunjuk bagi perkembangan budaya lokal. Sedangkan fungsi dari kearifan local adalah sebagai pelestarian SDM, sebagai panutan atau kepercayaan juga pantangan masyarakat, sebagai sarana mengembangkan kebudayaan dan iptek, dan juga bias bermakna sosial, etika, dan moral. Masyarakat Indonesia mengenal kearifan lokal dalam bentuk berwujud

¹³Joko Hariadi."Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Samudra Bahasa* 1, No. 1, (2018): 3

¹⁴Kaimuddin. "Pembelajaran Kearifan Lokal". *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros* Vol.1, (2019) : 73-74

norma, nilai, kepercayaan, serta aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara wujudnya, kearifan local dibagi menjadi dua, yakni:

1. Wujud nyata (*Tangible*) yang merupakan aturan tertulis, dan
2. Tidak Berwujud (*Intangible*) yang merupakan aturan tidak tertulis seperti petuah, nasihat, cerita masa lalu yang bermakna, maupu nyanian yang berisi nasihat.¹⁵

Pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan masih sangat kurang. Ada istilah muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan, tetapi pemaknaannya sangat formal karena muatan local kurang mengeksplorasi kearifan lokal. Muatan local hanya sebatas bahasa daerah dan tari daerah yang diajarkan kepada peserta didik. Tantangan dunia pendidikan sangatlah kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilai-nilai local mulai memudar dan ditinggalkan. Karena itu eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan. Kearifan local sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional sebagai sebuah bangsa. Budaya nusantara yang plural dan dinamis merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari.¹⁶

Hubungan antara pendidikan dengan kearifan local dijelaskan melalui pasal 2 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu "Pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Negara

¹⁵ Ibid.132

¹⁶Joko Hariadi."Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Samudra Bahasa* 1, No. 1, (2018): 4

Republik Indonesia Tahun 1945". Pasal tersebut menggambarkan kekuatan hubungan antara nilai-nilai budaya daerah di Indonesia dengan pendidikan nasional, karena Pancasila adalah perwujudan dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang digali dari masyarakat Indonesia, di dalamnya terkandung nilai-nilai berupa kearifan lokal dan bahkan beberapa diantaranya termasuk nilai-nilai universal.¹⁷ Oleh karena itu diperlukan aktivitas mengintegrasikan kearifan lokal di dalam pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebuah konsep yang berasal dari dua bagian dimensi kegiatan, yang mana belajar maupun mengajar harus direncanakan secara maksimal serta direalisasikan di dalam tindakan, serta dengan mengarahkan pada penguasaan beberapa kompetensi sebagai wujud gambaran dari hasil belajar peserta didik.¹⁸ Nuraini menegaskan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam system pengajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium.¹⁹ Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka dapat dikatakan pembelajaran merupakan sebuah aktivitas guru yang tersusun dan terencana dengan memberikan bantuan untuk peserta didik agar belajar secara konsisten dan efektif.

¹⁷Nurhalimah Siahaan. "Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal". *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* Vol 2 (2018) : 650.

¹⁸Nur Khotimah dan Dea Digna. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Karakter Positif Peserta Didik". *Prosiding Seminar Nasional Pedir Research Insitute Kupang*(Oktober 2021): 131

¹⁹ Latifah Nuraini. "Integrasi Nilai KearifanLokal Dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, No 2 (2018); 5

Menurut Puspita dalam Ninawati menyatakan bahwa suatu pembelajaran dapat berkualitas jika seluruh materi yang disampaikan mampu merubah sikap, pemikiran, serta pengetahuan peserta didik dari sebelumnya belum tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti.²⁰

Menurut Tisngati dalam Nuraini, dalam pembelajaran ada beberapa kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, yang berupa potensi-potensi daerah yang menjadi keunggulan local sebagai berikut.

1. Potensi manusia, hal ini dapat berupa produk barang dan jasa yang dihasilkan manusia dalam kegiatan interaksisosial, ekonomi. Misalnya produk makanan, minuman, pakaian/sandang, papan/rumah/tempat tinggal, alat transportasi, dan lain-lain.
2. Potensi alam, berupa air, tanah, barang tambang/galian, hasil bumi, hasil laut dan sebagainya.
3. Potensi seni, adat budaya, dan agama. Potensi seni berupa hasil kreasi seni gerak/tari, seni suara, seni musik, seni lukis/gambar, kriya kayu/ukir, dan sebagainya. Adat budaya dapat berupa ritual atau upacara yang dilakukan masyarakat lokal pada tanggal, hari, bulan, tempat, atau masa tertentu dengan tujuan tertentu pula dan dilakukan secara turun-temurun.²¹

Irianto dalam Lusiana mengatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan local dapat dikatakan sebagai model pendidikan yang memiliki relevan sitinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*), dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran juga harus memiliki makna dan relevan sitinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang dihadapi.

²⁰MiminNinawati. "PotensiPenerapan Nilai-Nilai BudayaLokal Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar". *Jurnal MATH-UMB.EDU* 7, No. 2 (2020); 24

²¹Ibid., 10

Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik.²²

Dengan demikian pembelajaran berbasis kearifan local dilaksanakan dengan memanfaatkan keunggulan-keunggulan daerah ke dalam pembelajaran di sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik dan dapat dimanfaatkan untuk persaingan global.

D. Pemanfaatan Daun Kelor Dalam Pembelajaran Matematika

Peranan media pembelajaran tentu tidak perlu diragukan lagi. Media Pembelajaran dipandang berperan dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar di kelas dan dipandang bahwa pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.²³ Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Selain itu juga mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.²⁴

Media pembelajaran yang diterapkan harus bersifat menarik dan perlu menyesuaikan dengan karakteristik dari tiap peserta didik. Agar tercapai peningkatan keaktifan peserta didik, maka salah satu media pembelajaran

²²Lusiana. “Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual Learning”. *Wahana Didaktika* 16, No.3 (2018) : 367

²³ Ahmad Zaki, Diyan Yusri. “Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran PKn Di SMA Swasta Darussa’adah Kec. Pangkalan Susu”. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, No. 2, (2020): 813

²⁴ Ibid., 812

matematika yang digunakan dapat berasal dari pemanfaatan interaksi lingkungan sekitar sekaligus ketika mengkonstruksikan pengetahuan dari pengalaman kognitif yang dimiliki peserta didik.²⁵

Terkait dengan pemanfaatan daun kelor, Nursupiamin secara khusus mengkaji pemanfaatan daun kelor sebagai media pembelajaran matematika pada konsep berhitung dan dalam koneksi membuat pola.²⁶ Sedangkan Pa'Mudin memanfaatkan daun kelor dengan cara memanfaatkan bagian-bagian atau sirip-sirip tulang Daun Kelor tersebut untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.²⁷

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, penulis memandang pemanfaatan daun kelor sebagai media pembelajaran berkearifan local memiliki keunikan untuk dikaji lebih dalam.

E. Kerangka Pemikiran

Fungsi pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menjadi dasar pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan yang tidak lain ingin mendukung menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta berhasil dan mempertahankan serta mengembangkan budaya daerah yang dimiliki. Kearifan

²⁵Nursupiamin. "Utilization of Moringa Leaves as a Mathematics Learning Media at Elementary/Islamic Elementary School". *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 3, No.1 (2020); 18

²⁶ Ibid., 15

²⁷HatmanPa'Mudin. "Penggunaan Media DaunKelor Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Hasil Belajar Di MTs Negeri 2 Lembata". *Indonesian Journal of Educational Development* 1, No. 3, (2020): 377.

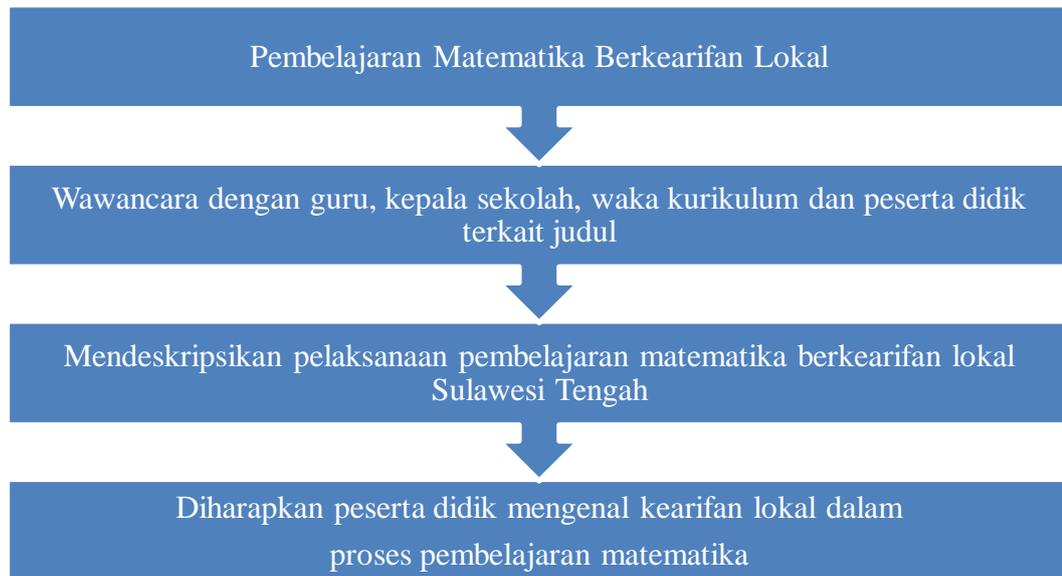
lokal pada penelitian menggunakan bahan makanan khas Palu Sulawesi Tengah yaitu *Uta Kelo*.

Penerapan etnomatematika dalam pembelajaran matematika yang sudah dilakukan di berbagai tempat memunculkan banyak hal yang baru dalam proses pedagogi dan penyampaian konsep matematika bagi siswa. Pembelajaran matematika dengan memberikan sentuhan-sentuhan budaya yang beragam tentu akan memiliki perbedaan antara di suatu tempat dengan tempat lain, walaupun membahas konten matematika yang sama.

Pemanfaatan benda yang ada di sekitar kehidupan sehari-hari siswa baik itu berbasis lingkungan maupun alam dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang tidak monoton dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu guru dituntut melakukan pembelajaran yang mendidik, serta memahami filosofi bagaimana pembelajaran tersebut dilakukan.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pada penelitian ini penulis merencanakan mengambil materi perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Materi ini memiliki kompetensi dasar pada aspek kognitif yaitu membedakan perbandingan senilai dan berbalik nilai dengan menggunakan tabel data, grafik, dan persamaan. Sedangkan pada aspek psikomotorik adalah menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar2.3 :KerangkaPemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan terkait judul penelitian yang diangkat penulis yaitu **“Pembelajaran Matematika SMP Berbasis Kearifan Lokal Provinsi Sulawesi Tengah”** merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku. Penelitian dalam situasi seperti itu adalah fungsi dari wawasan dan kesan peneliti. Pendekatan penelitian semacam itu menghasilkan hasil baik dalam bentuk non-kuantitatif atau dalam bentuk yang tidak dikenai analisis kuantitatif yang ketat.¹ Oleh karena itu, penulis memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini tertarik menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus-perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.² Selain itu juga ingin melihat kenyataan yang berada di lapangan serta variable data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penulis terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi. Artinya di mana dalam hal ini penulis sebagai instrumen penelitian (*human instrument*) tanpa harus memakai instrument seperti angket, kuesioner dan sebagainya sebagaimana instrument yang ada pada pendekatan kuantitatif.

¹Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 3-4

²Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), 28.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Nunu. Adapun alasan memilih lokasi ini, karena guru di sekolah tersebut sering menerapkan pembelajaran berkearifan local dengan menggunakan benda-benda local sebagai sumber atau media pembelajaran, serta mengaitkannya dalam materi pelajaran.

C. Kehadiran Penulis

Dalam penelitian kualitatif, penulis sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.³

Kehadiran penulis menjadi keharusan dalam penelitian kualitatif, karena merupakan instrumen yang utama. Dalam hal ini, penulis bertujuan ke lokasi penelitian secara langsung adalah untuk mengumpulkan semua data secara mendalam, lugas dan luas. Tujuan kedua penulis langsung ke lapangan adalah untuk mengenal lebih mendalam narasumber atau orang yang memberi data karena penelitian kualitatif harus mengenal betul narasumber yang memberikan data.

D. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

³ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. 10

1. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian.⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru matematika, dan peserta didik yang diperlukan untuk mendapat informasi mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen lain yang dapat menunjang data primer seperti foto, struktur organisasi sekolah, data guru dan karyawan, biodata pribadi peserta didik, nilai raport, absensi peserta didik, dan lain-lain.⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, akan tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan.⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Wawancara/interview

Dalam penelitian kualitatif, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurt dari responden.⁷Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya dengan cara pengumpulan data dengan kegiatan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.

⁴Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 36

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 132.

⁶Prima Melati dan Putri Octaviani. Peran Tokoh Adat Dalam Pelestarian Nilai Religius Dan Kearifan Lokal Kampung Adat Dukuh. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah* 10, No. 3 (2021); 186

⁷ Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D* (Cet, XXII; Bandung: ALFABETA, 2015), 231

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam setiap pertemuan tatap muka secara individual. Melalui teknik wawancara, penulis bisa merangsang responden agar memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih luas. Pewawancara harus memiliki konsep yang jelas mengenai hal yang dibutuhkan dalam kerangka tertulis, daftar pertanyaan, atau daftar check harus tertuang dalam wawancara untuk mencegah kemungkinan dalam kegagalan memperoleh data.

Pada umumnya, ada dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara terstruktur mempunyai beberapa keuntungan antara lain: tujuan wawancara lebih jelas dan terpusat pada hal-hal yang telah ditentukan sebelumnya sehingga tidak menyimpang dari tujuan, jawaban mudah dicatat dan diberi kode, data yang diperoleh lebih mudah untuk diolah dan dibandingkan

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung, berupa interview secara mendalam kepada narasumber yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan peserta didik. Dalam hal ini penulis mempersiapkan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data, maka penulis mempunyai bukti bahwa telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka penulis menggunakan

kamera untuk mengambil gambar ketika penulis sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data.

2. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang memungkinkan penulis mencatat semua peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Partisipasi pengamatan (penelitian) dalam melakukan observasi dapat dilakukan dalam berbagai kondisi teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang perilaku personal.⁸ Penulis menggunakan metode observasi untuk pengumpulan data dengan pertimbangan untuk dapat mengakrabkan penulis dengan subyek penelitian agar lebih terbuka dalam memberikan data-data yang diperlukan sehingga mampu menemukan hal-hal yang belum terungkap dari informan dalam wawancara.

Dari uraian di atas, observasi dapat menjadi salah satu metode untuk mengumpulkan data melalui pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap peserta didik kelas VII dalam mengerjakan tes yang berbasis kearifan lokal Sulawesi tengah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu, tulisan, gambar atau karya-karya yang bersifat monumental. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif.

⁸Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 22-23.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya.⁹ Dokumentasi penulis lakukan guna untuk mendapatkan suatu peristiwa atau kejadian dalam dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Metode dokumentasi ini digunakan penulis untuk memperoleh data mengenai gambaran umum obyek penelitian, seperti profil lokasi penelitian, gambar, foto, video, atau catatan-catatan lain yang berkaitan dengan hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis kualitatif deskriptif, dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Analisa dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsi reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 274

benar valid, ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.¹⁰ Dalam proses penelitian ini penulis menelaah seluruh data yang sudah dihimpun dari lapangan sekaligus memilih dan merangkum data yang berkaitan dengan kearifan lokal dan penerapannya dalam pembelajaran matematika.

2. Penyajian data.

Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalah, dalam proses ini diklasifikasikan berdasarkan tema-tema.¹¹

3. Penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu

¹⁰Eko Murdiyanto. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. (Yogyakarta : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), 78.

¹¹Ibid.

diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.¹²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam memperoleh data hasil penelitian yang benar-benar dapat dipercaya maka penetapan keabsahan suatu data memerlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara pengecekan data dari berbagai sumber, lalu dideskripsikan, dikategorikan, dan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari data tersebut, bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data

¹²Ibid.

yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹³

Terkhusus dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi teknik. Penulis menggunakan observasi untuk mengetahui kejadian di lapangan dan juga menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data selama proses pembelajaran matematika berkearifan lokal. Selain itu, Penulis juga menggunakan triangulasi sumber yaitu mewawancarai beberapa narasumber yaitu dengan mewawancarai kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan peserta didik.

¹³Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. (Ponorogo : Nata Karya, 2019), 94-96

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

MTs Muhammadiyah Nunu berdiri pada tahun 1994 oleh Drs H. Ta'ruf Matu, M.Pd. yang awal mulanya didirikan dengan nama Panti Asuhan/Pesantren Putera Muhammadiyah Sulawesi Tengah tanggal 14 Agustus 1988, beralamat di jalan Kalora, No 212, Kelurahan Nunu, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Di awal pendiriannya diketuai oleh Drs Djisman Sunusi dan dalam perkembangannya MTs Muhammadiyah Nunu dipimpin oleh Drs.H. Ta'ruf Matu, M.Pd pada tahun 1994-1998, kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh Drs Rusdin Kidu pada tahun 1998-2002, Anhar Suaib, S.Ag tahun 2002-2006, Maskur Ahyar, S.Pd tahun 2007-2008, Hj.Munira Labalado, S.Ag tahun 2008-2017, dan Abdan, S.Pd tahun 2018 sampai sekarang.¹

Dengan demikian, sangat dibutuhkan andil dan kepedulian dari berbagai komponen madrasah dan masyarakat sekitarnya, sebagai wujud dari perkembangan madrasah. Karena apabila masyarakat menjadi komponen madrasah berarti harus menjadikannya sebagai investasi penunjang dalam rangka mewujudkan madrasah yang maju dan mencerahkan. Berkaitan dengan hal tersebut maka posisi MTs Muhammadiyah Nunu Palu, sangatlah tepat karena berada dalam kompleks perguruan Cabang Muhammadiyah Nunu yakni di sebelah barat berbatasan dengan kantor sekretariat Panti Asuhan/Pesantren Putera

¹ Profil MTs Muhammadiyah Nunu, h. 3

Muhammadiyah Sulawesi tengah, sebelah timur berbatasan dengan MA Muhammadiyah Palu, dan di sebelah utara berbatasan dengan Asrama Panti Asuhan/Pesantren Putera Muhammadiyah Nunu. Dan untuk sebelah selatan berbatasan dengan Ibtidaiyyah Muhammadiyah Nunu².

Melihat posisi ini, maka MTs Muhammadiyah Nunu berada pada situasi yang sangat menguntungkan karena dilingkungan MTs ini, didukung oleh sebagian besar para santri/siswa yang tinggal dipondok. Sehingga tidaklah mengherankan kalau madrasah yang pernah dipimpin oleh 6 orang Kepala Madrasah ini telah banyak menorehkan prestasi dan melahirkan para alumni yang profesional dan Dai-dai muda. Bahkan sejak madrasah ini dipimpin oleh Abdan, S.Pd sebagai Kepala Madrasah yang ke enam telah mengantarkan madrasah ini menjadi sebuah madrasah yang mampu bersaing ditingkat daerah, provinsi, maupun nasional.

MTs Muhammadiyah Nunu dengan nomor statistik madrasah: 121272710012 terletak di Jalan Kalora No. 212 Palu, Kelurahan Nunu Kecamatan Tatanga, dengan visi yaitu "Terwujudnya peserta didik yang cerdas, berprestasi, trampil, dan Berakhlakul Karimah, serta Berbasis Lingkungan Hijau dan Sehat".³

Adapun misi mencakup :

- a. Terwujudnya generasi ummat yang mampu membaca Al-qur'an dengan baik dan benar (Tartil)
- b. Terwujudnya generasi ummat yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah
- c. Terwujudnya generasi ummat yang santun dalam bertutur dan berperilaku.
- d. Meningkatkan prestasi akademik siswa dibidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.

² Ibid, h. 4

³ Ibid, h. 2

- e. Terwujudnya generasi ummat yang unggul dalam berprestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.
- f. Mengemabangkan potensi siswa agar dapat menciptakan lingkungan yang hijau dan sehat
- g. Mengembangkan potensi siswa agar dapat mendaur ulang barang bekas menjadi barang yang bermanfaat untuk lingkungan hijau dan sehat⁴.

Selanjutnya kondisi guru di MTs Muhammadiyah Nunu masih sama halnya dengan guru-guru di sekolah lain yang memiliki kapasitas dan memiliki kualitas dalam mengajar serta profesional dalam mendidik. Di MTs Muhammadiyah Nunu, dalam kegiatan sehari-hari telah ditentukan untuk guru dan bertanggung jawab atas keadaan sekolah pada jadwal piket atas keadaan sekolah pada jadwal yang ditentukan pada MTs Muhammadiyah Nunu semua aktivitas belajar dan mengajar dilakukan pada pukul 07:30. Berikut data guru atau tenaga pendidik MTs Muhammadiyah Nunu.

Tabel 4.1 Kondisi Guru MTs Muhammadiyah Nunu

No	Nama	Status	Pendidikan Terakhir	Tugas Tambahan
1	Abdan, S.Pd	PNS	S1/B.Ingggris	Kepala Madrasah
2	Dra. Yayuk Septiani	PNS	S1/IPS	Wakamat kesiswaan
3	Elmi. S.Pd	PNS	S1/IPA	Wali kelas,Guru piket
4	Nirwana, S.Pd	PNS	S1/PKN	Wakamat kurikulum
5	Dorce Pandorante, S.Pd	PNS	S1/B.Indo	Wali kelas, Guru piket
6	Moh. Haris, S.Th.I	Non PNS	S1/PAI	Guru piket
7	Erlin Niolo S.Pd	Non PNS	S1/MTK	Guru kelas
8	Faturahmat, S.Pd.I	Non PNS	S1/B.Arab	Pembina Pramuka
9	Nunung Nurhayati, SE	Non PNS	S1/Eko	Guru Piket
10	Nurwiyani S.Pd	Non PNS	S1/B.ing	Guru piket
11	Nurhayati Kasim S.Pd	Non PNS	S1/	Guru Piket
12	Redianti S.Pd	Non PNS	S1/PAI	Guru piket

Sumber Data: Profil MTs Muhammadiyah Nunu

⁴ Ibid, h. 3

Adapun kondisi siswa MTs Muhammadiyah Nunu dpaat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2: Kondisi Peserta Didik MTs Muhammadiyah Nunu

No	Kelas	Jumlah Siswa		JML	Mutasi				Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P		Masuk		Keluar		L	P	
					L	P	L	P			
1	VII	21	7	28	1	0	0	0	21	7	28
2	VIII	18	7	25	0	0	1	0	18	7	25
3	IX	11	5	16	0	0	0	0	11	5	16
Jumlah		50	19								68

Sumber Data: Profil MTs Muhammadiyah Nunu

Berdasarkan tabel tersebut, MTs Muhammadiyah Nunu memiliki peserta didik sebanyak 68 terdiri dari kelas VII 28 Orang, kelas VIII 25 orang, dan kelas IX 16 orang. Adapun kondisi fisik sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh MTs Muhammadiyah Nunu diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.3 :Luas Tanah MTs Muhammadiyah Nunu

Sumber Tanah Madrasah	Status Kepemilikan	
	Sudah Bersertifikasi	Belum Bersertifikasi
Wakaf	1.763 m ²	-

Sumber Data: Profil MTs Muhammadiyah Nunu

Tabel 4.4 : Luas Bangunan MTs Muhammadiyah Nunu

Penggunaan Tanah	Luas (m ²)
Bangunan	589 m ²
Lapangan Olaraga	390 m ²
Taman	100 m ²
Dipakai Lainnya	350 m ²
Belum Digunakan	334 m ²

Sumber Data: Profil MTs Muhammadiyah Nunu tahun 2019

Berdasarkan kedua tabel di atas dapat dipahami bahwa luas tanah yang dimiliki MTs Muhammadiyah Nunu adalah 1.763 m². Dari tanah tersebut kemudian dibangun sarana pendidikan sepertiga gedung pendidikan 589 m², lapangan Olahraga 646 m², taman 82 m² dan digunakan untuk bangunan yang lain, seperti Masjid Madrasah, Perpustakaan, UKS, WC dan lain-lain sejumlah 315 m² dan yang belum digunakan 100 m². Dengan demikian hampir seluruh tanah tersebut telah digunakan sebagai tempat pembangunan pendidikan madrasah tersebut.

Sedangkan kondisi sarana MTs Muhammadiyah Nunu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 :Kondisi Sarana MTs Muhammadiyah Nunu

No	Ruang/Bangunan	Kondisi Unit				Ukuran (m)	Luas (m ²)	Usia Bangunan/ Tahun	Ket
		Baik	R. ringan	R. Berat	Jmh				
1	Ruang kelas	6	-	-	6	7x7	49,00	2015	
2	R. Kep.Madrasah	1			1	5,50x4	22,00	2017	
3	Ruang Guru	1			1	7x7	49,00	1998	
4	Ruang Tata Usaha	1			1	3x2	6,00	1998	
5	Perpustakaan	1			1	10x16	160,00	2015	
6	Ruang Konseling	1			1	6x5	30,00	2016	
7	Ruang UKS	1			1	6x5	30,00	2017	
8	Ruang Osis	1			1	6x5	30,00	2017	
9	Gedung Aula	1			1	9,50x20	190,00	2015	
10	Masjid	1			1	6x5	30,00	2017	
11	Gudang	1	1		2	4x3	12,00	2005	
12	R. Alat Komputer	1			1	7x7	49,00	2018	
13	Laboratorium IPA	1			1	3x2	6,00	2017	
14	WC Guru	1			1	2x2	4,00	2005	

15	WC Siswa	1		1	2x2	4,00	2005	
----	----------	---	--	---	-----	------	------	--

Sumber Data: Profil MTs Muhammadiyah Nunu Tahun 2019

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa MTs Muhammadiyah Nunu memiliki sarana pendukung proses pendidikan dan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan tersebut. Masing-masing sarana pendidikan tersebut menggambarkan bahwa sarana pendidikan MTs Muhammadiyah Nunu cukup memadai untuk melaksanakan proses pendidikan.

Kondisi prasarana pendidikan MTs Muhammadiyah Nunu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 : Kondisi Prasarana MTs Muhammadiyah Nunu

No	Meubelair Madrasah	Kondisi (Unit)			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Kursi Kamad	1	-	-	1
2	Meja Kamad	1	-	-	1
3	Kursi Tamu	1 set	-	-	1 Set
4	Kursi Guru	15	-	-	15
5	Meja Guru	15	-	-	15
6	Kursi Tata Usaha	1	-	-	1
7	Meja Tata Usaha	1	-	-	1
8	Kursi Siswa	123	120	-	123
9	Meja Siswa	123	120	-	123
10	Lemari		2	4	6
11	Komputer	2	1	-	2
12	Mesin Ketik	1	-	2	1
13	Papan Tulis	6	-	-	6
14	Papan Data	5	1	-	6
15	Globe	2	-	-	2
16	Patung Tubuh Manusia	1 buah	-	-	1
17	Rangka Tubuh Manusia	1 set	-	-	1
18	Tape Recorder	1	1	-	2
19	Dram Band	38 set	-	7 set	45 set
20	Pet Taekwondo	2 set	-	-	2 set
21	Kompor Gas	1	-	-	1 set
22	Sprinbed	1	-	-	1 buah
23	Kotak P3K	1 buah	-	-	1 buah

24	Leptop	2 buah	-	-	2 buah
25	Cermin hias	1 buah	-	-	1 buah

Sumber Data: Profil MTs Muhammadiyah Nunu tahun 2019

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana di MTs Muhammadiyah Nunu cukup lengkap dan memadai dalam mendukung proses pendidikan yang dilaksanakan di madrasah tersebut.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Materi Perbandingan Dengan Menggunakan Media Kelor

Pembelajaran matematika dengan menggunakan media kelor merupakan salah satu metode yang inovatif dan menarik. Kelor (*Moringa oleifera*) adalah tanaman yang kaya akan nutrisi dan memiliki berbagai manfaat, termasuk sebagai bahan pangan dan obat-obatan. Namun, penggunaannya sebagai media pembelajaran matematika mungkin kurang umum.

Penelitian “Pembelajaran Matematika Pada Materi Perbandingan Dengan Menggunakan Media Kelor” dilaksanakan sejak tanggal 26 Januari 2023 sampai dengan 13 Februari 2023. Selama penelitian, penulis memperoleh beberapa data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut pemaparan hasil tersebut:

Pada tanggal 26 Januari 2023, penulis melakukan observasi dan wawancara.

Bertempat di ruangnya, kepala MTs Muhammadiyah Nunu menjelaskan:

“Untuk MTs Muhammadiyah Nunu menerapkan kearifan local dalam pembelajaran bertujuan mendekatkan peserta didik dengan potensi lingkungan sekitar yang sudah ada sehingga peserta didik melalui dampingan guru memahami belajar merupakan bagian dari pengembangan potensi dengan tidak dibatasi ruang dan media untuk mencapai tujuan belajar itu sendiri.”

Pernyataan ini diperkuat hasil wawancara penulis dengan waka kurikulum bahwa:

“Kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah ini selalu terus digalakkan apalagi kearifan lokal sudah terkait dengan salah satu karakter dalam profil pelajar Pancasila, yaitu berkebinekaan global, di mana generasi Indonesia bisa mengangkat keberagaman daerah menjadi suatu keunggulan lokal dan bisa mengglobal dengan keunggulan lokal tersebut. Jadi peserta didik dapat merasa bangga dengan potensi lokalnya dan dapat mengembangkannya serta mengeksplornya, bahkan peserta didik bisa mengglobal dengan keunggulan lokal yang dimiliki.”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, penulis memperoleh informasi implementasi pembelajaran secara umum yang terintegrasi kearifan local telah dilaksanakan sejak diperkenalkannya profil pelajar Pancasila di semua tingkat sekolah.

Adapun bentuk muatan local yang diterapkan dalam pembelajaran memperkenalkan semua karakteristik yang ada di Kota Palu baik berupa makanan khas, rumah adat, adat istiadat, cara bertutur kata, hingga permainan tradisional.

Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh waka kurikulum bahwa:

“Penerapan profil pelajar pancasila dilaksanakan secara konsisten agar menjadi kegiatan rutinitas dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik baik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Adapun bentuk sikap yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bisa seperti mencoba mengenal dan menghargai teman dari suku yang berbeda, menggali cara komunikasi yang efektif dengan teman dari suku yang berbeda, serta mengumpulkan informasi terkait ragam budaya sebagai bekal untuk membangun relasi yang baik dengan teman. Melalui pendekatan inilah peserta didik dapat membedakan karakteristik antar daerah yang ada di Sulawesi Tengah atau di masing-masing lingkungan tempat tinggalnya”.

Adapun salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah adalah model atap sekolah yang mempunyai bentuk sama seperti model atap rumah adat Kulawi. Berikut tampilannya:



Gambar 4.2 : Kearifan Lokal pada bentuk Atap Sekolah dengan Rumah Adat Lobo (Kulawi)

Terkait dengan bentuk atap sekolah, Kepala MTs Muhammadiyah Nunu menjelaskan:

“Penggunaan kearifan lokal seperti model atap rumah adat Kulawi sebagai bagian dari arsitektur sekolah mempromosikan kearifan lokal dan membantu melestarikan budaya tradisional yang unik. Hal ini memperkuat identitas lokal dan membangun rasa kebanggaan terhadap warisan budaya daerah. Dengan mengadopsi elemen-elemen arsitektur dari rumah adat Kulawi, sekolah menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap komunitas lokal. Tentunya dapat memperkuat hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar.”

Waka kurikulum menambahkan:

“Keberadaan bangunan yang mencerminkan budaya lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang kaya bagi peserta didik. Mereka dapat belajar tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Kulawi. Dengan menjadikan model atap rumah adat Kulawi sebagai bagian dari lingkungan sekolah, sekolah berperan dalam menjembatani generasi muda dengan warisan budaya nenek moyang. Hal ini mempromosikan kontinuitas dan pemahaman warisan budaya dari generasi ke generasi.”

Berdasarkan kedua penjelasan tersebut memberikan informasi bahwa penggunaan model atap rumah adat Kulawi dalam desain arsitektur sekolah merupakan langkah yang sangat berarti dalam memperkuat hubungan antara pendidikan modern dan kearifan lokal, serta melestarikan warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

Terkait dengan pembelajaran di sekolah, Kepala MTs Muhammadiyah Nunu ingin mencoba pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kearifan lokal. Tegasnya dalam wawancara:

“Dalam satu tahun terakhir ini saya mencoba menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mendekatkan dan mengenalkan budaya lokal terhadap peserta didik, seperti ciri khas makanan tradisional, rumah adat, adat istiadat, dan berbagai jenis kearifan lokal Sulawesi Tengah, salah satunya makanan sayur kelor atau “uta kelo” dan model atap sekolah.”

Berdasarkan penjelasan tersebut sangat jelas bahwa sekolah senantiasa melakukan upaya untuk mengenalkan kearifan lokal Sulawesi Tengah kepada peserta didik untuk memperkuat identitas budaya mereka dan meningkatkan kesadaran tentang warisan budaya yang dimiliki daerah mereka. Melalui pembelajaran tentang kearifan lokal, peserta didik akan merasa lebih bangga dengan budaya mereka sendiri dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka.

Terkait penerapannya dalam pembelajaran matematika, secara khusus guru matematika kelas VII menjelaskan bahwa :

“Proses kegiatan pembelajaran matematika di sekolah ini mengedepankan unsur-unsur kearifan lokal dan menyelipkan berupa pendidikan pengembangan karakter peserta didik dengan mengaitkan nilai-nilai lokal yang ada dalam dunia nyata dengan materi ajar misalnya adalah dengan menggunakan media alat peraga yang mudah didapatkan guru dan peserta didik seperti kelor. Dari susunan daun kelor peserta didik dapat memahami konsep keseimbangan atau simetris, dari buah kelor peserta didik dapat memahami konsep sejajar dalam garis lurus, dan masih banyak lainnya yang jika dikaji lebih seksama akan lebih menarik”.

Berdasarkan penjelasan guru tersebut, penulis memperoleh informasi bahwa dunia nyata dapat digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika dengan

melakukan penekanan pada proses memperoleh pengetahuan lebih penting daripada hasil.

Berdasarkan penelitian saat pembelajaran matematika tersebut penulis memperoleh informasi, guru menerapkan pembelajaran matematika di kelas dengan menggunakan media daun kelor dalam penguatan materi perbandingan senilai dan berbalik nilai. Proses pembelajaran matematika yang dilakukan guru melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang merupakan karakteristik dari pendidikan matematika realistik.

Dalam berbagai kegiatan di kelas yang dilakukan oleh guru sudah mengedepankan pengenalan nilai-nilai lokal sebagai jati diri sekolah dengan menerapkan kenyataan yang sebenarnya dalam dunia nyata dan dikaitkan dengan pembelajaran matematika. Sebagai contoh sebagaimana yang terlihat di foto dokumentasi, guru memberikan tugas kepada peserta didik secara berkelompok yang mengajarkan kepada peserta didik pentingnya bekerja sama. Adapun petikan wawancara dengan guru terkait gambaran pembelajaran sebagai berikut:

“Untuk pembelajaran matematika di kelas VII saya lebih dominan menerapkan penugasan untuk di dalam kelas dalam bentuk penugasan kelompok sedangkan untuk tugas rumah saya lebih fokuskan ke penugasan individu. Hal ini saya memandang penugasan secara kelompok di kelas memberikan dampak positif bagi peserta didik untuk belajar bersama sambil bermain dan juga belajar bekerjasama. Dengan bekerjasama peserta didik bukan hanya belajar tentang materi akan tetapi juga dapat mengembangkan potensi dirinya untuk kesuksesan kelompoknya. Selain itu, penugasan secara kelompok memberi kesempatan peserta didik untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.”



Gambar 4.3 : Guru Menerapkan Penugasan Secara Individu dan Kelompok

Lebih lanjut guru matematika menjelaskan, bahwa:

“pemberian masalah kontekstual dalam pembelajaran yang diangkat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan peserta didik sehari-hari sangat membantu menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah kontekstual tersebut. Disinilah peran penting guru dalam menyajikan pembelajaran kontekstual matematika karena diharapkan peserta didik dapat merasakan manfaat matematika secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya. Materi matematika yang disampaikan terkesan diawali dengan “matematika informal” agar pembelajarannya bermakna yang selanjutnya akan diikuti penjelasan materi yang bersifat abstrak.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis mendapatkan informasi bahwa guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak lagi langsung memberikan informasi, tetapi menciptakan aktivitas pada peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan matematikanya sendiri dengan menggali dan mengeksplorasi hal-hal dalam kehidupan nyata apa saja yang berkaitan dengan materi matematika yang sedang dipelajarinya.



Gambar 4.4 : Guru Memberikan Arahan Terkait Petunjuk Tugas

Selain itu, aktivitas lainnya ketika guru mencoba memberikan soal matematika dengan memanfaatkan kearifan lokal seperti dengan menggunakan media kelor. Sebagai contoh pada pembelajaran perbandingan, guru membagikan lembar kerja peserta didik dengan memberikan contoh gambar daun kelor yang selanjutnya mengarahkan peserta didik untuk mencoba mencari hubungan jumlah daun kelor dari masing-masing sisi yang selanjutnya dikaitkan dengan materi perbandingan. Dalam menyelesaikan soal tersebut guru membagi peserta didik dalam berbagai kelompok. Adapun hasil kelompok dapat dilihat sebagai berikut :

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

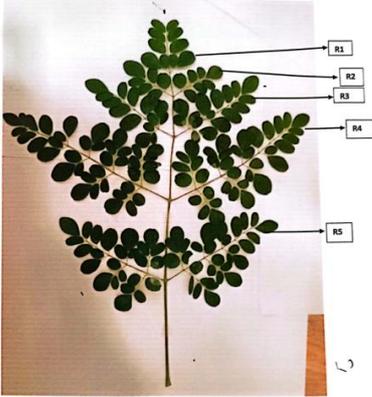
Kelompok : VHH-010101

Anggota :

1. ANFAN	4. FINO	7. DAIQ
2. GUYA-GUYA	5. GUYA	8.
3. HAIKAL	6. TAREK	

Petunjuk :

1. Perhatikan gambar berikut :



2. Isilah rincian jumlah daun kelor dalam format berikut :

No	Sisi Kiri	Tengah	Sisi Kanan	Keterangan
1.	1	0	1	Ujung
2.	1		1	
3.	1		2	
4.	2		1	
5.	6		15	Barang 1 (R1)
6.	15		70	Barang 2 (R2)
7.	41		90	Barang 3 (R3)
8.	25			Barang 4 (R4)
9.				Barang 5 (R5)

3. Berdiskusikan tabel diatas temukan hubungan terkait perbandingan senilai dan berbalik nilai, seperti dalam bentuk kasus berikut :

Perbandingan jumlah daun kelor pada ranting pertama dengan ranting ketiga adalah 1 : 9. Jika jumlah daun kelor ranting ketiga adalah 27. Berapa jumlah daun kelor pada ranting pertama?

Penyelesaian :

Kasus tersebut merupakan contoh kasus perbandingan senilai karena dapat ditulis :

$$\frac{R_1}{R_2} = \frac{x}{27} \Rightarrow \frac{1}{9} = \frac{x}{27} \Rightarrow 9x = 27 \Rightarrow x = 3$$

Perbandingan antara jumlah daun kelor pada ranting pertama dengan ranting ketiga adalah 1 : 9. Jika jumlah daun kelor ranting ketiga adalah 27. Berapa jumlah daun kelor pada ranting pertama?

Penyelesaian :

Kasus tersebut merupakan contoh kasus perbandingan senilai karena dapat ditulis :

$$\frac{R_1}{R_2} = \frac{x}{27} \Rightarrow \frac{1}{9} = \frac{x}{27} \Rightarrow 9x = 27 \Rightarrow x = 3$$

Gambar 4.5 : Hasil Kerja Kelompok IV

Hasil pekerjaan peserta didik kelompok IV menunjukkan peserta didik sudah mampu menghubungkan matematika dan media berbasis kearifan lokal, walaupun masih dengan arahan guru. Hal ini sesuai dengan yang hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII sebagai berikut:

“Untuk kelompok IV, peserta didik memahami arahan guru dalam mengerjakan soal walaupun mereka masih butuh bimbingan akan tetapi jalinan kerjasama dan komunikasi dalam kelompok sangat kompak. Menurut saya inilah poin penting dalam pembelajaran ini”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian peserta didik bisa menyelesaikan permasalahan sebab adanya kerjasama yang baik diantara mereka.

Adapun hasil wawancara penulis dengan peserta yaitu:

“awalnya kami merasa bingung dalam mengerjakannya tapi setelah guru mengarahkan kepada kami bahwa cara mengerjakannya seperti ini, dengan cepat kami berusaha menyimak dan memahami cara menyelesaikannya, semua orang dalam anggota kelompok berperan sehingga pengerjaannya dapat selesai dengan cepat”.

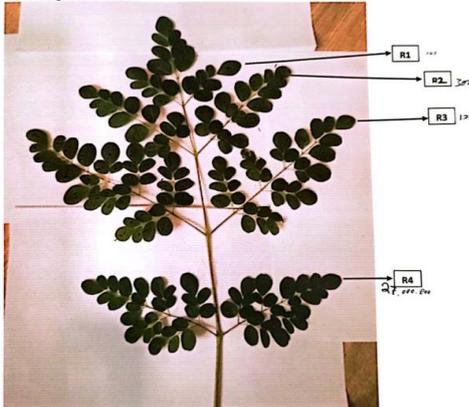
Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik akhirnya bisa menyelesaikan soal dengan sedikit bantuan arahan dari guru dan mereka mengerjakannya secara bersama-sama. Pengerjaannya terasa mudah sebab ada terjalannya sifat kerjasama dan komunikasi yang kuat, sehingga kelompok tersebut dapat menyelesaikannya secara cepat.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Kelompok : VI (Enam) *///*
 Anggota : MISCIAVA *///*

1. IBRAHIM	4. 27 Rivald	7.
2. ANZAL	5. 10 Alvin	8.
3. DANI	6.	

Petunjuk :
 1. Perhatikan gambar berikut :



2. Isilah rincian jumlah daun kelor dalam format berikut :

No	Sisi Kiri	Tengah	Sisi Kanan	Keterangan
1.				Ujung
2.				
3.				
4.	2		2	Ranting 1 (R1)
5.	8		3	Ranting 2 (R2)
6.				Ranting 3 (R3)
7.	10		10	Ranting 4 (R4)
8.	54		27	Ranting 5 (R5)
9.	27		27	Ranting 6 (R6)

3. Berdasarkan tabel diatas temukan hubungan terkait perbandingan senilai dan berbalik nilai, seperti dalam bentuk kasus berikut :

Perbandingan jumlah daun kelor pada ranting pertama dengan ranting ketiga adalah 1 : 3. Jika jumlah daun kelor ranting ketiga adalah 27. Berapa jumlah daun kelor pada ranting pertama?
 Penyelesaian :
 Kasus tersebut merupakan contoh kasus perbandingan senilai karena dapat ditulis :

$$\frac{R_1}{R_3} = \frac{x}{27} \leftrightarrow \frac{1}{3} = \frac{x}{27} \leftrightarrow 9x = 27 \leftrightarrow x = 3$$

Perbandingan jumlah daun kelor pada ranting pertama dengan ranting ketiga adalah 1 : 3. Jika jumlah daun kelor ranting ketiga adalah 10. berapa jumlah daun kelor pada ranting pertama.....

Gambar 4.5 : Hasil Kerja Kelompok III

Hasil pekerjaan peserta didik kelompok III menunjukkan peserta didik sudah cukup mampu menghubungkan matematika dan media berbasis kearifan lokal, walaupun masih dengan arahan guru. Hal ini sesuai dengan yang hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII sebagai berikut:

“Untuk kelompok III, sama seperti dengan kelompok IV peserta didik memahami arahan guru dalam mengerjakan soal walaupun mereka masih butuh bimbingan. Untuk jalinan kerjasama dan komunikasi dalam kelompok juga kompak. Jadi poin penting dalam pembelajaran matematika berkearifan local tercermin dalam kerjasama dan komunikasi”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian peserta didik mulai paham cara mengerjakannya dengan sedikit bantuan guru dan arahnya. Semua pengerjaan soal terbilang menjadi mudah sebab dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan bahwa pengerjaan matematika berkearifan lokal tercermin dalam kerjasama dan kekompakan sebuah kelompok, dan itu terlihat jelas di kelompok III.

Adapun hasil wawancara penulis dengan peserta didik yaitu:

“kami mengerjakannya dengan cara membagi tugas, tiap anggota kelompok mendapatkan tugas dalam menyelesaikannya, sehingga semuanya berusaha menyelesaikan tugasnya, dan jika ada yang kurang dipahami kami saling membantu dalam menjelaskannya sesuai dengan arahan dan bimbingan guru kami”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik mulai memahami arti kelompok dan mulai memahami cara menyelesaikan soal matematika dengan media berbasis kearifan lokal yang dipilih guru matematikanya.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

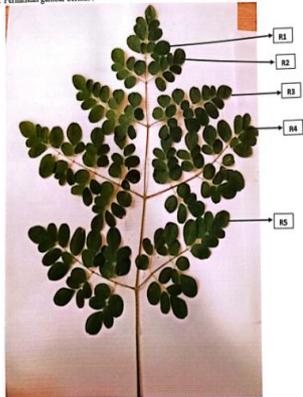
Kelompok : V(4sma) /

Anggota :

1. Sidi	4. Zulfan	7.
2. Sidi	5. Pradita	8.
3. Sidi	6. Pradita	

Petunjuk :

1. Perhatikan gambar berikut :



2. Jaitah rincian jumlah daun kelor dalam format berikut :

No	Sisi Kiri	Tengah	Sisi Kanan	Keterangan
1.				Ujung
2.				
3.				
4.			3	Ranking (R1)
5.			7	Ranking 2 (R2)
6.			16	Ranking 3 (R3)
7.			35 / 4	Ranking 4 (R4)
8.			7	Ranking 5 (R5)

3. Berdasarkan tabel diatas temukan hubungan terbalik perbandingan senilai dan berbalik nilai, seperti dalam bentuk kasus berikut :

Perbandingan jumlah daun kelor pada ranting pertama dengan ranting ketiga adalah 1 : 9. Jika jumlah daun kelor ranting ketiga adalah 27. Berapa jumlah daun kelor pada ranting pertama?

Pemecahan :

Kasus tersebut merupakan contoh kasus perbandingan senilai karena dapat ditulis :

$$\frac{R_1}{R_3} = \frac{x}{27} = \frac{1}{9} \Rightarrow \frac{x}{27} = \frac{1}{9} \Rightarrow 9x = 27 \Rightarrow x = 3$$

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Gambar 4.7 : Hasil Kerja Kelompok I

Hasil pekerjaan peserta didik kelompok I menunjukkan peserta didik belum mampu menghubungkan matematika dan media berbasis kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan yang hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII sebagai berikut:

“Untuk kelompok I, peserta didik belum memahami arahan guru dalam mengerjakan soal. Penyebabnya salah satunya masih kurangnya peserta didik dalam memperhatikan arahan guru dalam pembelajaran sehingga mereka menganggap soal yang diberikan cukup berat dan membingungkan”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik belum mengetahui arti konsep kerja kelompok dan kurangnya komunikasi diantara anggota kelompok menyebabkan ketidak pahaman. Peserta didik tidak memperhatikan dengan seksama arahan guru dalam mengerjakannya, hal ini menyebabkan mereka merasa soal yang diberikan terasa sulit, dan tidak mengerti cara menyelesaikannya.

Adapun hasil wawancara penulis dengan peserta didik yaitu:

“saya masih belum mengerti cara menyelesaikan soalnya, apalagi menggunakan daun kelor, saya merasa kebingungan cara menyelesaikan menggunakan metode matematikanya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa masih kurangnya tingkat pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan soal yang dikaitkan dengan media berbasis kearifan lokal.

Sedangkan untuk kelompok II, peserta didik dalam kelompok sama sekali tidak mengisi LKPD sehingga guru memandang hal yang sama dengan kelompok I.

Berdasarkan pemaparan hasil terkait penerapan pembelajaran matematika dengan menggunakan media berbasis berkearifan lokal, MTs Muhammadiyah

Nunu sudah menerapkan pembelajaran dengan mengaitkan dengan kearifan local Sulawesi Tengah.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian “Pembelajaran Matematika Pada Materi Perbandingan Dengan Menggunakan Media Kelor” diperoleh gambaran pembelajaran matematika berkearifan local di MTs Muhammadiyah Nunu. Dalam penerapannya, guru telah melakukan persiapan perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan konsep perbandingan dengan mempertimbangkan konteks local yaitu media daun kelor.

Dalam kegiatan pembelajaran guru melibatkan diskusi dan penugasan individu juga kelompok dimana peserta didik diminta membandingkan jumlah daun kelor pada kedua sisi ranting. Guru mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap konsep perbandingan dan aplikasinya dalam konteks media kelor melalui aktivitas penugasan. Diakhir kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan kaitan antara konsep perbandingan dengan media kelor kepada peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan yang disampaikan Kepala MTs Muhammadiyah Nunu pada tanggal 26 Januari 2023 bahwa penerapan kearifan local dalam pembelajaran bertujuan mendekatkan peserta didik dengan potensi lingkungan sekitar yang sudah ada sehingga peserta didik melalui dampingan guru memahami belajar merupakan bagian dari pengembangan potensi dengan tidak dibatasi ruang dan media untuk mencapai tujuan belajar itu sendiri.

Pembelajaran dengan mengaitkan kearifan local sekitar peserta didik memiliki dampak positif bagi perkembangan peserta didik khususnya dalam

mengarah peserta didik kepada tercapainya pengetahuan maupun pengenalan lingkungan sekitar.⁵ Selain itu, penerapan media pembelajaran matematika dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar peserta didik digunakan sebagai upaya mendorong peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penerapan media pembelajaran sedapat mungkin menghasilkan output yang dapat menarik minat peserta didik dalam belajar dan memotivasi keberlangsungan pembelajaran yang efektif.⁶

Keterpaduan mata pelajaran dengan kearifan lokal Sulawesi Tengah sangat mendukung pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal. Terkhusus pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan upaya pihak sekolah meningkatkan rasa kearifan lokal di lingkungan sekitar serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Kearifan lokal yang ada dan diterapkan merupakan suatu sikap dan tindakan dalam memecahkan suatu masalah matematika.⁷

Penulis melihat pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Nunu belum dilaksanakan secara maksimal namun terlihat upaya untuk terus mengenalkan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Melihat pentingnya pemahaman tentang hal ini bagi peserta

⁵ Naela Khusna Faela Shufa. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual". *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, No. 1, (2018): 48-53.

⁶ Nursupiamin. "Utilization of Moringa Leaves as a Mathematics Learning Media at Elementary/Islamic Elementary School", *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School (PiJIES)* 3, No. 1, (2020): 15-32

⁷ Intan Aulia Rakhmawati, Nugrahaning Nisa Alifia. "Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Sebagai Penguat Karakter Siswa", *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 5, No.2, (2018): 186-196

didik, pihak sekolah dapat lebih mengembangkan banyak hal misalkan dalam menghasilkan atau mengembangkan kerajinan tangan, motif batik atau desain-desain ornament. Sehingga pembelajaran ini seharusnya dapat meningkatkan kreativitas peserta didik sebagaimana yang dikemukakan Nursupiamin dalam penelitiannya bahwa kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sangat membantu peserta didik memperoleh manfaat yang konkret, mampu memanipulasi benda-benda serta peserta didik berkesempatan mengeksplorasi, memiliki pengalaman, mengembangkan pola berpikir, dan dalam pembelajarannya mampu memanfaatkan sumber belajar alami. Hal ini tentunya menunjang pengembangan daya nalar dan kreativitas peserta didik dengan memberikan peluang untuk bertanya, mengajukan pendapat atau mengkritisi suatu hal dalam proses pembelajaran berkearifan local.⁸

Lebih lanjut disampaikan oleh guru matematika kelas VII alasan memilih media daun kelor dalam pembelajaran tidak lain media ini mudah didapatkan di sekitar sekolah maupun tempat tinggal. Hal ini disebabkan daun kelor menjadi salah satu kuliner Sulawesi Tengah yaitu *uta kelo* yang merupakan makanan sayur tradisional berbahan baku daun kelor. Kelor dalam bahasa Suku Kaili berarti daun kelor. Menurut guru tersebut, sampai saat ini masih banyak peserta didik yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan abstrak. Padahal konsep-konsep matematika yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sangat banyak dan beragam. Salah satunya dengan adanya daun kelor yang merupakan salah satu

⁸ Nursupiamin. "Utilization of Moringa Leaves as a Mathematics Learning Media at Elementary/Islamic Elementary School". *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School (PiJIES)* 3, No.1 (2020): 28.

kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran Matematika.

Pembelajaran matematika berkearifan lokal dapat mendekatkan matematika dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungan dimana peserta didik tinggal. Daun kelor salah satu contoh kearifan lokal yang mudah di jumpai. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai karakter yang bersumber pada nilai-nilai leluhur budaya bangsa.

Dalam penelitian ini materi yang diberikan pada peserta didik ialah perbandingan dengan menggunakan media daun kelor. Pada materi perbandingan peserta didik diminta untuk membandingkan jumlah daun kelor pada kedua sisi ranting. Pada penelitian ini guru membagikan LKPD yang memuat media daun kelor dari 4 ranting yang berbeda sebagai bahan perbandingan. Dari ke 4 ranting tersebut memiliki jumlah daun yang berbeda baik dari ruas kanan maupun ruas kiri daun kelor. Dari ke 4 ranting itu kemudian dihitung jumlah daunnya jika ada yang berkelipatan maka akan di sederhanakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan media daun kelor bisa menjadi pendekatan yang kreatif dan efektif. Walaupun hasil menunjukkan belum maksimal dan penerapannya belum optimal, guru dan sekolah tetap berupaya mengedepankan pencapaian pemahaman konsep materi perbandingan dengan tetap melibatkan kearifan local melalui penggunaan media daun kelor melalui penugasan baik secara individu maupun kelompok. Guru memfasilitasi diskusi dan pemecahan masalah yang melibatkan penggunaan daun kelor. Mereka dapat mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menerapkan konsep perbandingan dalam situasi nyata. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan praktik dengan menggunakan daun kelor dan mencoba membuat perbandingan jumlah daun kelor pada kedua sisi ranting. Pengalaman belajar seperti ini dapat menjadi pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep matematika dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka implikasi yang diharapkan diantaranya:

1. Penggunaan media kelor dalam pembelajaran matematika dapat menjadi metode pembelajaran inovatif yang efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya eksplorasi dan pengembangan metode pembelajaran baru yang menarik dan kontekstual bagi peserta didik.

2. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih terhubung dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa konteks lokal dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam proses pembelajaran.

3. Penggunaan media kelor dalam pembelajaran matematika juga menggambarkan pentingnya memanfaatkan sumber daya lokal dalam pendidikan. Hal ini mendorong sekolah dan guru untuk melihat lingkungan sekitar mereka sebagai sumber daya pembelajaran yang berpotensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Awari Susanti, A., Nurman, M. *Manfaat Kelor (Moringa Oleifera) Bagi Kesehatan*. Jurnal Kesehatan Tambusai, 2022.
- Destrianti, S., Rahmadani, S., Ariyanto, T. *Etnomatematika dalam Seni Tari Kejei Sebagai Kebudayaan Rejang Lebong*. Jurnal Equation :Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika, 2019.
- Fauzi, A., dan Setiawan, H. *Etnomatematika: Konsep Geometri Pada Kerajinan Tradisional Sasak Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar,* Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, 2020.
- Febrianti, N, F., dan Indrawati, D. *Eksplorasi Geometri Pada Jajanan Tradisional Di Lamongan Sebagai Implementasi Etnomatematika di Sekolah Dasar*, 2021.
- Hariadi, J., *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Samudra Bahasa, 2018.
- Irwan. *Kandungan Zat Gizi Daun Kelor (Moringa aloifera) Berdasarkan Metode Pengeringan*, Jurnal Kesehatan Manarang , 2020.
- Iswati ningsih, D. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah* . Satwika Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 2019.
- Kaimuddin. *Pembelajaran Kearifan Lokal*, Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros, 2019
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan . *Matematika : buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Edisi Revisi; Jakarta :Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017
- Kusumastuti, A., dan Khoiron, A, M. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019
- Kusumastuti, Adan Khoiron, A, M. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Larasati, Y., Mampouw, H, L. *Pemberian Scaffolding Untuk Menyelesaikan Soal Cerita Materi Perbandingan Senilai Dan Berbalik Nilai*. Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika, 2018.

- Lusiana. *Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual Learning*. Wahana Didaktika, 2018.
- Melati, P., dan Octaviani, P. *Peran Tokoh Adat Dalam Pelestarian Nilai Religius Dan Kearifan Lokal Kampung Adat Dukuh*. Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah, 2021.
- Murdiyanto, E. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Narbuko, C. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Ninawati, M. *Potensi Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Jurnal MATH-UMB.EDU ,2020.
- Nur Khotimah, N., dan Digna, D. *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Karakter Positif Peserta Didik*. Proseding Seminar Nasional Pedir Research Insitute Kupang, 2021.
- Nuraini, L. *Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan Matematika , 2018.
- Nursupiamin. “*Utilization of Moringa Leaves as a Mathematics Learning Media at Elementary/Islamic Elementary School*”. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2020.
- Pa’Mudin, H. *Penggunaan Media Daun Kelor Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Hasil Belajar Di MTs Negeri 2 Lembata*. Indonesian Journal of Educational Development, 2020.
- Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D Cet, XXII*; Bandung: ALFABETA, 2015.
- Profil MTs Muhammadiyah Nunu.
- Rakhmawati, I, A., dan Alifia, N, N. *Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Sebagai Penguat Karakter Siswa*. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, 2018.
- Republik Indonesia, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Rosiana, S. *Hubungan Pemahaman Konsep Perbandingan Senilai Dan Berbalik Nilai Terhadap Perhitungan Suhu Pada Fisika Kelas VII SMP*. TEACHING :Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2021.

- Rukajat, A. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Sakman dan Syam. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah*. *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 2020.
- Shofiyati, N. *Geometri Berbasis Etnomatematika Sebagai Inovasi Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Untuk Membentuk Karakter Islami*, *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 2020.
- Siahaan, N. *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2018.
- Sidiq, U., dan Choiri, M, M. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : Nata Karya, 2019.
- Siyoto, S., dan Sodik, A. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudirman, Mellawaty, Yaniawati, P., dan Indrawan, R. *Integrating Local Wisdom Forms in Augmented Reality Application: Impact Attitudes, Motivations and Understanding of Geometry of Pre-service Mathematics Teachers'.* *iJIM*, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujadi, I. *Peran Pembelajaran Matematika pada Penguatan Nilai Karakter Bangsa di Era Revolusi Industri 4.0* *Prosiding Silogisme Seminar Nasional Pendidikan Matematik Universitas PGRI Madiun*, 2018.
- Tim Gakko Toshō. *Matematika untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII*. (Cipete Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi).
- Zaki, A., Yusri, D. *Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran PKn Di SMA Swasta Darussa'adah Kec. Pangkalan Susu*. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

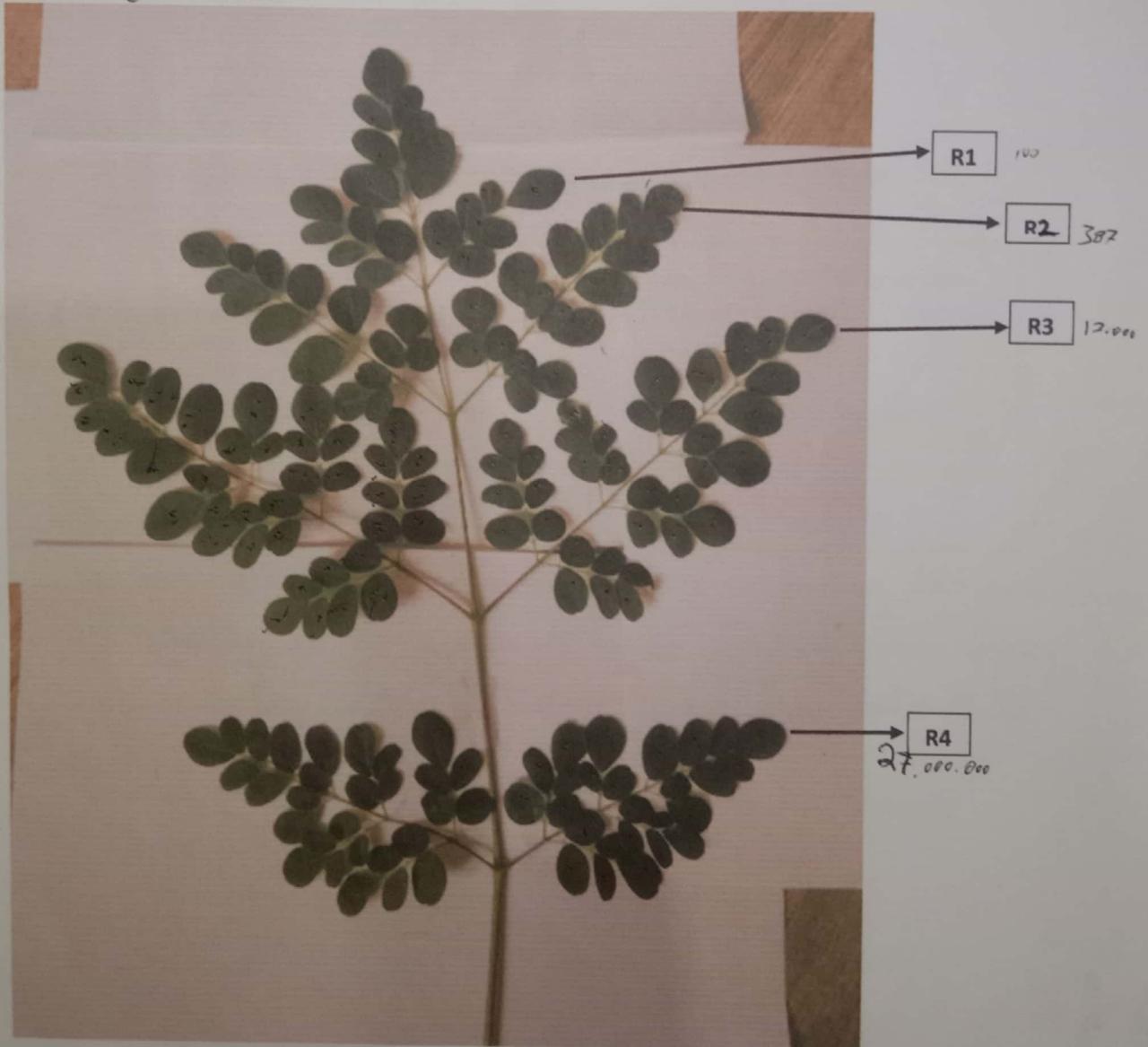
Kelompok : VI (Enam) II

Anggota : 5 orang

1. IBRAHIM	4. RIYAD Riyad	7.
2. AWAL	5. ABIN	8.
3. DAKI	6.	

Petunjuk :

1. Perhatikan gambar berikut :



Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

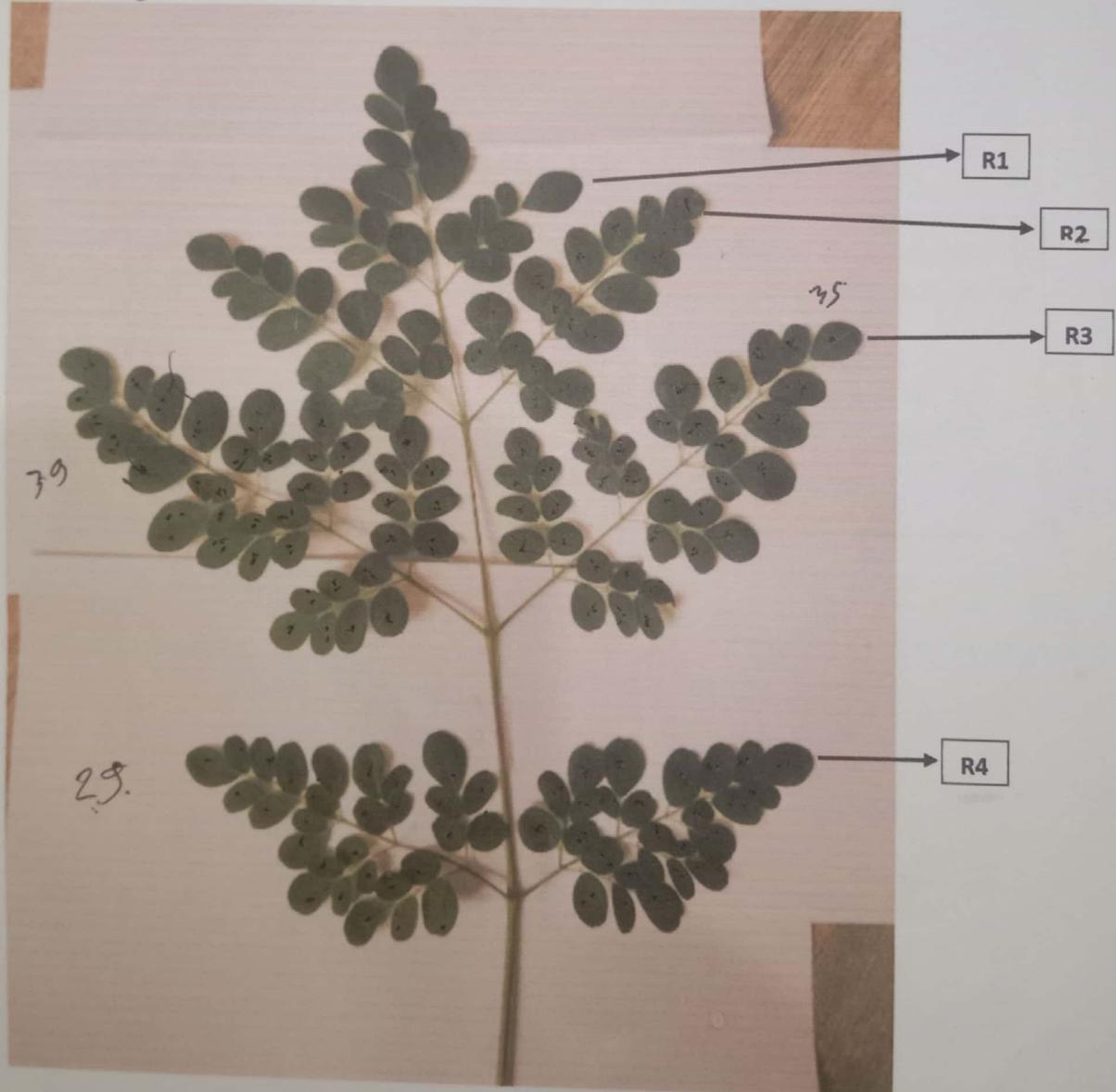
Kelompok : VI (Enam)

Anggota : 5 ~~orang~~ ^{III}

1. IBRAHIM	4. RIYAD	7.
2. AWAL	5. ABIN	8.
3. DANY	6.	

Petunjuk :

1. Perhatikan gambar berikut :



Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

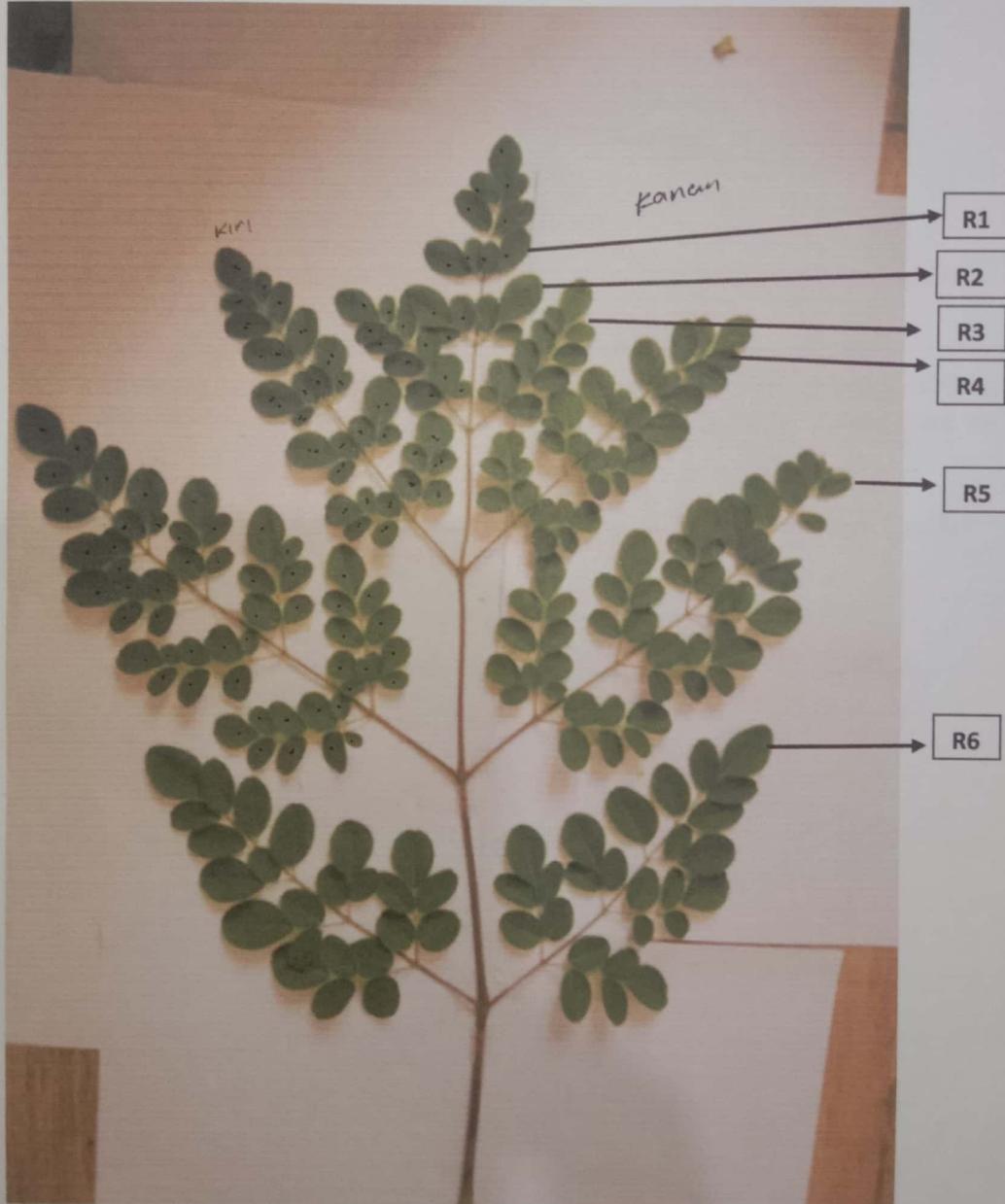
Kelompok : II (Dua)

Anggota :

1. Endy (Luas)	4. Tri.N (Luas)	7.
2. Adesya (Luas)	5. Arif (Luas)	8.
3. Anisa (Luas)	6.	

Petunjuk :

1. Perhatikan gambar berikut :



2. Isilah rincian jumlah daun kelor dalam format berikut :

No	Sisi Kiri	Tengah	Sisi Kanan	Keterangan
1.	1	0	1	Ujung
2.	1		1	
3.	1		2	
4.	2.		4	
5.	6		15.	Ranting 1 (R1)
6.	13		30	Ranting 2 (R2)
7.	41		30	Ranting 3 (R3)
8.	25.			Ranting 4 (R4)
9.				Ranting 5 (R5)

3. Berdasarkan tabel diatas temukan hubungan terkait perbandingan senilai dan berbalik nilai, seperti dalam bentuk kasus berikut :

Perbandingan jumlah daun kelor pada ranting pertama dengan ranting ketiga adalah 1 : 9. Jika jumlah daun kelor ranting ketiga adalah 27. Berapa jumlah daun kelor pada ranting pertama?

Penyelesaian :

Kasus tersebut merupakan contoh kasus perbandingan senilai karena dapat ditulis :

$$\frac{R_1}{R_3} = \frac{x}{27} \leftrightarrow \frac{1}{9} = \frac{x}{27} \leftrightarrow 9x = 27 \leftrightarrow x = 3$$

.....
~~.....~~ PERBANDINGAN..... JUMLAH DAUN KELOR
 pada RANTING PERTAMA dengan RANTING ke
 tiga..... adalah..... 1:9..... jika JUMLAH..... daun kelor
 RANTING..... ke 3..... 15..... BERAPA..... JUMLAH..... daun
 kelor..... pada RANTING ke 1.....
 $\frac{R_1}{R_3} = \frac{x}{27} \leftrightarrow \frac{1}{9} = \frac{x}{27} \leftrightarrow 2x = 9 \leftrightarrow x = \frac{9}{2} = 4.5$

.....

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

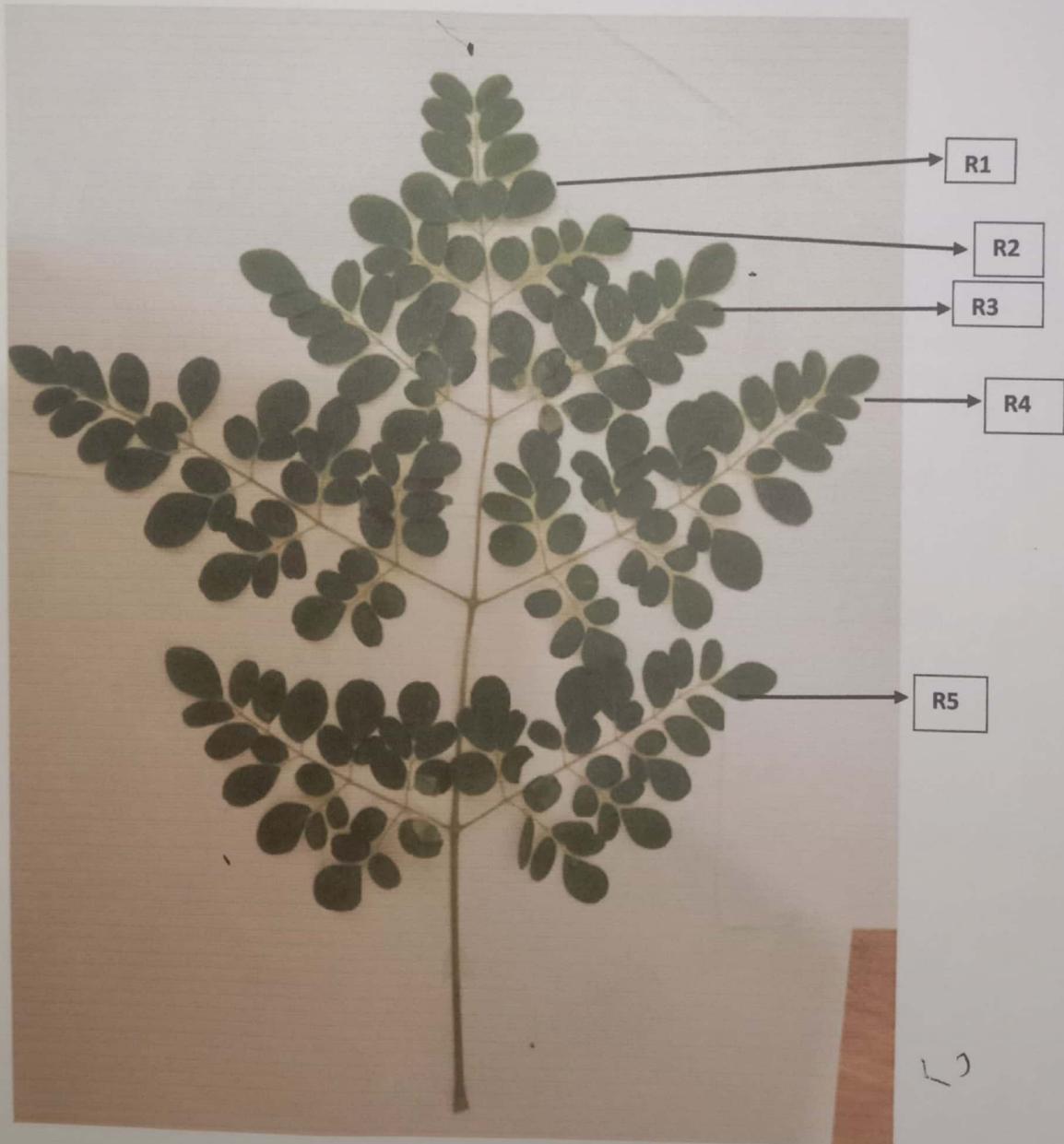
Kelompok : ~~VII (Tujuh)~~ IV

Anggota :

1. ALFAN	4. FINO	7. Rafa
2. ABY QUFA	5. ALIF	8.
3. HAIRUL	6. FAREL	

Petunjuk :

1. Perhatikan gambar berikut :



DOKUMENTASI



Gambar 1. Pelaksanaan wawancara dengan kepala madrasah



Gambar 2. Membagi Kelompok Belajar



Gambar 3. Penerapan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH NUNU
"MTs. MUHAMMADIYAH NUNU"**

*Jl. Kalora No. 212 Nunu Kec. Tatanga Telp.(0451) 485368
Kode Pos 94222 Sulawesi Tengah*

SURAT KETERANGAN

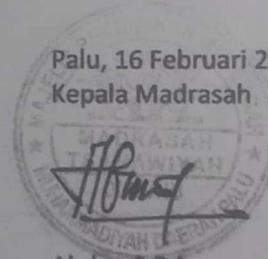
Nomor : E.5/39/KET/MTs.M/II/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Nunu, menerangkan bahwa :

Nama : Moh. Ardiansyah
Tempat/Tanggal Lahir : Tolitoli 20 mei 2000
NIM : 19.1.22016
Fakultas : Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Matematika

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Nunu dari Tanggal 16 Januari s/d 14 Februari guna penulisan Sekripsi dengan Judul : "PEMBELAJARAN MATEMATIKA di SMP BERBASIS KEARIFAN LOKAL PROVINSI SULAWESI TENGAH".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Palu, 16 Februari 2023
Kepala Madrasah.

Abdan, S.Pd
NIP. 197508242005011002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Nama	: Moh. Ardiansyah
NIM	: 191220016
Jenis Kelamin	: Laki – laki
Tempat Tanggal Lahir	: Tolitoli, 20 Mei 2000
Alamat	: Desa Ogomatanang
Pekerjaan	: Mahasiswa

B. Data Pendidikan

1. SDN Batuan
2. SMPN Seatap Batuan
3. MA Madinatul Ilmi DDI Siapa
4. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

C. Data Orang Tua

Nama Ayah	: Ruslan
Alamat	: Desa Ogomatanang
Pekerjaan	: Petani
Nama Ibu	: Fitria
Alamat	: Desa Ogomatanang
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga